



**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *FINANCIAL DISTRESS*  
TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* PADA SEKTOR  
ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Dibuat oleh:  
Asri Ratna Dewi Naseh  
022117099

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
JULI 2024**



**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *FINANCIAL DISTRESS*  
TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* PADA SEKTOR ANEKA  
INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
(Towaf Totok Irawan, SE.,M.E.,Ph.d)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA.,  
CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFA)

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *FINANCIAL DISTRESS*  
TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* PADA SEKTOR  
ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari: Jumat Tanggal:19/Juli/ 2024

Asri Ratna Dewi Naseh  
022117099

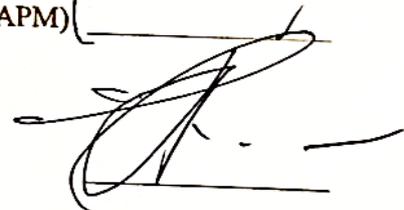
Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang  
(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA)

Anggota Penguji Sidang  
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E.,Msi.,CMA., CAPM)

Ketua Komisi Pembimbing  
(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA)

Anggota Komisi Pembimbing  
(Enok Rusmanah, S.E., M.Acc)



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asri Ratna Dewi Naseh  
NPM : 022117099  
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness* pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 19 Juli 2024



Asri Ratna Dewi Naseh  
022117099

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas  
Pakuan, 2024  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan*

## ABSTRAK

**ASRI RATNA DEWI NASEH.** 022117099. Akuntansi Perpajakan. Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness* Pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. di bawah bimbingan. Ketua Komisi Pembimbing, **MONANG SITUMORANG.** Anggota Komisi Pembimbing. **ENOK RUSMANAH.**

Pemerintah memperkuat instrumen pencegahan penghindaran pajak melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2022 tentang Penyesuaian Pengaturan di Bidang Pajak Penghasilan. UU Pajak Penghasilan (PPh) Konsolidasi setelah UU HPP, sesuai dengan pasal 32 PP Nomor 55 Tahun 2022 Menteri Keuangan diberi kewenangan mencegah praktik penghindaran melalui berbagai instrumen. Pasal 32 ayat 1 pada PP Nomor 55 Tahun 2022 menjelaskan bahwa ada delapan instrumen yang dapat dilakukan oleh menteri keuangan untuk mencegah praktik penghindaran pajak sebagai upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, atau menunda pembayaran pajak yang seharusnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, jumlah perusahaan yang menjadi sampel dan memenuhi kriteria sebanyak enam perusahaan, dan jumlah data yang diteliti sebanyak 30 data. Pengolahan data pada menggunakan bantuan E-Views 10. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis regresi data panel, uji hipotesis, dan analisis koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* (DER) dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dan secara simultan *leverage* dan *financial distress* (DER) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Kata Kunci: *Leverage, Financial Distress, Tax Aggressiveness*

## PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**. Adapun skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc, selaku rektor Universitas Pakuan periode tahun 2022-2027.
2. Towaf Totok Irawan, SE.ME.,Ph.D, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff tata usaha, dan karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Orang tua yang telah mendidik, mendoakan, dan mendukung kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Aki dan Mami yang tidak lelah selalu mendoakan, mendukung baik secara moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk Murtado Taptajani yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan menemani sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk Clara, Desi, Thaniya dari semester awal hingga sekarang yang saling membantu dan mendukung tiada henti dalam menyelesaikan tugas-tugas selama masa perkuliahan, selalu memberi dukungan kepada penulis.
11. Teruntuk Ilham yang telah membantu mengarahkan dan memberikan pengetahuan, ilmu, dan pengalamannya dalam proses penyusunan proposal ini kepada penulis.

12. Teman kelas C akuntansi dan konsentrasi akuntansi perpajakan angkatan 17 yang telah memberikan pengalaman dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, 19 Juli 2024  
Penulis,

Asri Ratna Dewi Naseh

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	iv
<b>LEMBAR HAK CIPTA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Penelitian .....	8
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	8
1.2.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	9
1.3.1 Maksud Penelitian .....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Leverage .....	11
2.1.1 Pengertian <i>Leverage</i> .....	11
2.1.2 Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i> .....	12
2.1.3 Pengukuran <i>Leverage</i> .....	13
2.2 <i>Financial Distress</i> .....	14
2.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i> .....	14
2.2.2 Jenis-Jenis <i>Financial Distress</i> .....	15
2.2.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan .....	15
2.2.4 Pengukuran <i>Financial Distress</i> .....	16
2.3 <i>Tax Aggressiveness</i> .....	18
2.3.1 Pengertian <i>Tax Aggressiveness</i> .....	18
2.3.2 Pengukuran <i>Tax Aggressiveness</i> .....	18
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	19
2.4.1 Penelitian Sebelumnya .....	19
2.4.2 Kerangka Pemikiran .....	23
2.5 Hipotesis Penelitian .....	24
2.5.1 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> .....	24

2.5.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> .....	24
2.5.3	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> .....	24
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	26
3.1	Jenis Penelitian.....	26
3.2	Objek dan Unit Analisis .....	26
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	26
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	26
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	27
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	29
3.7	Metode Pengolahan Data dan Analisis Data .....	29
3.7.1	Analisis Regresi Data Panel .....	29
3.7.2	Uji Asumsi Klasik .....	31
3.7.3	Uji Hipotesis.....	33
3.7.4	Analisis Koefisien Determinasi .....	34
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	35
4.1	Gambaran Umum Perusahaan Sampel .....	35
4.2	Analisis Data .....	37
4.2.1	Analisis <i>Leverage</i> Perusahaan Sampel .....	37
4.2.2	Analisis <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sampel .....	39
4.2.3	Analisis <i>Tax Aggressiveness</i> Perusahaan Sampel.....	41
4.2.4	Analisis Regresi Data Panel .....	42
4.2.5	Analisis Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> .....	46
4.2.6	Uji Hipotesis.....	47
4.2.7	Analisis Koefisien Determinasi .....	48
4.3	Pembahasan dan Interpretasi .....	49
4.3.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> .....	49
4.3.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> .....	50
4.3.3	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> .....	51
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	54
5.1	Kesimpulan .....	54
5.2	Saran .....	54

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Leverage , Financial Distress dan Tax Aggressiveness pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	5
Tabel 2.1	Kriteria Z-Score.....	17
Tabel 2.2	Penelitian Sebelumnya .....	19
Tabel 2.3	Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	22
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	27
Tabel 3.2	Daftar Populasi Perusahaan.....	28
Tabel 3.3	Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel .....	28
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan Sampel .....	35
Tabel 4.2	Analisis Debt to Equity Ratio Perusahaan Sampel .....	38
Tabel 4.3	Rata-Rata Nilai Debt To Equity Ratio .....	39
Tabel 4.4	Analisis Financial Distress Perusahaan Sampel.....	40
Tabel 4.5	Rata-Rata Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel.....	40
Tabel 4.6	Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan Sampel .....	41
Tabel 4.7	Rata-Rata Nilai Effective Tax Rate Perusahaan Sampel .....	42
Tabel 4.8	Hasil Uji Chow .....	43
Tabel 4.9	Hasil Uji Hausman .....	44
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
Tabel 4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	45
Tabel 4.13	Hasil Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.14	Regresi Data Panel Fixed Effect Model .....	46
Tabel 4.15	Hasil Uji Parsial .....	47
Tabel 4.16	Hasil Uji Simultan.....	48
Tabel 4.17	Hasil Analisis Koefisien Determinasi .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Leverage, Financial Distress dan Tax Aggressiveness .....	5
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian .....	24

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Populasi dan Sampel
- Lampiran 2 Matriks Pemilihan Sampel
- Lampiran 3 Data Panel Variabel Penelitian
- Lampiran 4 Perhitungan Leverage
- Lampiran 5 Perhitungan Financial Distress Menggunakan Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur yang Go Public
- Lampiran 6 Perhitungan Tax Aggressiveness
- Lampiran 7 Output E-Views



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kontribusi pajak memiliki peran yang besar dalam pembangunan negara di berbagai sektor seperti pendidikan, industri, kesehatan, dan lain-lain. Pajak penghasilan merupakan salah satu jenis pajak yang berdampak signifikan terhadap pendapatan negara. Oleh karena itu, semua warga negara yang merupakan subjek pajak baik individu maupun entitas usaha, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan perpajakan, diwajibkan untuk memenuhi kewajiban pajak mereka dengan membayar pajak dan menyetorkannya ke kas negara.

Untuk perusahaan, pajak yang dibebankan pada pendapatan yang diterima atau diperoleh bisa dianggap sebagai bagian dari biaya operasional dalam menjalankan bisnis.. Biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profits*), tingkat pengembalian (*rate of returns*), dan arus kas (*cash flows*). Minimalisasi beban pajak kemudian dilakukan perusahaan dengan melakukan suatu perencanaan pajak (*tax planning*). Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan, pada umumnya perusahaan dan pemegang saham lebih suka membayar pajak dengan jumlah yang sedikit dengan menggunakan rencana perpajakan yang agresif.

Tindakan agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan keuntungan kena pajak dengan perencanaan pajak. Menurut penelitian Bani dan Wahyu (2015) agresivitas pajak merupakan hal cukup fenomenal pada masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di setiap perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di semua negara. Tindakan agresivitas pajak dibuat dengan tujuan untuk mengecilkan jumlah anggaran pajak dari anggaran pajak yang telah ditaksirkan sebelumnya, dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak.

Berdasarkan *website* Kontan Nasional, *Tax Justice Network* melaporkan bahwa akibat penghindaran pajak Indonesia mengalami kerugian US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun per tahun dan Indonesia berada di peringkat keempat se-Asia setelah China, India dan Jepang. Pada laporan *Tax Justice Network* tersebut yang berjudul *The State of Tax Justice*, mengatakan bahwa dari angka US\$ 4,86 miliar terdapat US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,7 triliun diantaranya adalah hasil dari penghindaran pajak korporasi yang ada di Indonesia. Untuk sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Kondisi ini menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dan melakukan pengawasan intensif pada sektor usaha (Kontan Nasional, 2020).

Menurut Frank et.al. (2009) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Pada penelitian ini agresivitas pajak diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR) dengan indikator yaitu beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. *Effective Tax Rate* (ETR) digunakan dengan alasan dapat merefleksikan perbedaan tetap antara laba akuntansi dan laba fiskal, selain itu *effective tax rate* (ETR) digunakan karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan.

Pemerintah memperkuat instrumen pencegahan penghindaran pajak melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2022 tentang Penyesuaian Pengaturan di Bidang Pajak Penghasilan. UU Pajak Penghasilan (PPh) Konsolidasi setelah UU HPP, sesuai dengan pasal 32 PP Nomor 55 Tahun 2022 Menteri Keuangan diberi kewenangan mencegah praktik penghindaran melalui berbagai instrumen. Pasal 32 ayat 1 pada PP Nomor 55 Tahun 2022 menjelaskan bahwa ada delapan instrumen yang dapat dilakukan oleh menteri keuangan untuk mencegah praktik penghindaran pajak sebagai upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, atau menunda pembayaran pajak yang seharusnya. Adapun instrumen pencegahan praktik penghindaran pajak meliputi, instrumen pertama menetapkan saat diperolehnya dividen dan dasar penghitungannya oleh wajib pajak dalam negeri atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri selain badan usaha yang menjual sahamnya di bursa efek, kedua menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan kewajiban sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak yang dilakukan oleh direktur jenderal pajak (dirjen pajak) dengan menerapkan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (PKKU), ketiga menetapkan pihak yang melakukan pembelian saham atau aset perusahaan melalui pihak lain atau badan yang dibentuk untuk maksud demikian sepanjang terdapat ketidakwajaran penetapan harga, keempat menetapkan pihak yang melakukan penjualan atau pengalihan saham perusahaan antara yang didirikan atau bertempat kedudukan di negara yang memberikan perlindungan pajak, kelima menentukan kembali besarnya penghasilan yang diperoleh wajib pajak orang pribadi dalam negeri dari pemberi kerja yang mengalihkan seluruh atau sebagian penghasilan wajib pajak orang pribadi dalam negeri tersebut ke dalam bentuk biaya atau pengeluaran lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, keenam menghitung kembali pajak yang seharusnya terutang berdasarkan perbandingan kinerja keuangan dengan wajib pajak dalam kegiatan usaha yang sejenis (*benchmarking*) terhadap wajib pajak yang melaporkan laba usaha yang terlalu kecil dibandingkan kinerja keuangan wajib pajak lainnya dalam bidang usaha yang sejenis, ketujuh mengatur batasan jumlah biaya pinjaman yang dapat dibebankan untuk keperluan penghitungan pajak, kedelapan menghitung kembali besarnya pajak yang seharusnya terutang dengan tidak membebaskan pembayaran

yang dilakukan oleh wajib pajak dalam negeri kepada wajib pajak luar negeri sebagai biaya yang mengurangi penghasilan akibat dari pemanfaatan perbedaan perlakuan perpajakan suatu instrumen atau entitas yang dapat mempunyai lebih dari satu karakteristik di negara atau yurisdiksi wajib pajak berdomisili.

Sektor aneka industri adalah salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang terdiri dari beberapa sub sektor yaitu, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengemukakan bahwa pada tahun 2012 ada 4000 perusahaan PMA (Penanaman Modal Asing) melaporkan pajaknya nihil yang dikarenakan adanya kerugian selama tujuh tahun berturut-turut. Umumnya Perusahaan tersebut bergerak di bidang manufaktur dan pengolahan bahan baku, sehingga penelitian ini dilakukan pada sektor aneka industri. Penelitian ini dilakukan pada sektor aneka industri karena sektor ini berdasarkan analisis laporan keuangan pada masing-masing perusahaan paling agresif dalam melakukan penghindaran pajak, sehingga tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi perusahaan aneka industri dalam melakukan agresivitas pajak.

Penelitian ini menggunakan ukuran penghindaran pajak dengan *effective tax rate* (ETR) disebabkan karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan. Hanlon & Heitzman (2016) semakin besar nilai ETR menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan melakukan penghindaran pajak dan semakin kecil nilai *effective tax rate* (ETR) maka semakin besar perusahaan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis pada perusahaan sektor aneka industri bahwa pada tahun 2021 rata-rata industri perusahaan aneka industri memiliki nilai sebesar 0,64% artinya bahwa rata-rata perusahaan aneka industri agresif melakukan penghindaran pajak. Beberapa faktor yang dapat mengidentifikasi terjadinya agresivitas pajak adalah, tingkat *leverage* yang tinggi dan kondisi *financial distress*. Kondisi-kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Menurut Kasmir (2017) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Artinya besarnya jumlah liabilitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi besarnya pajak, *leverage* dapat dihitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran *leverage* yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi nilai *Debt to equity ratio* (DER) perusahaan maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh perusahaan, perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula dalam kegagalan membayar kewajibannya pada kreditur. Menurut Modigliani dan Miller (2016) jika perusahaan menggunakan liabilitas maka akan ada biaya bunga sebagai *tax shield* (pengurang

pajak). Jadi semakin tinggi perusahaan menggunakan liabilitas maka akan semakin tinggi pula biaya bunga yang nantinya akan mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sehingga jika ada penambahan atau pengurangan *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak. Hasil yang ditunjukkan dapat terjadi karena *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan dan tidak akan berpengaruh pada bagaimana perusahaan menghasilkan laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah *financial distress*. Feizi et al (2016) menyatakan *financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan dapat menyebabkan hilangnya segala aktivitas operasi perusahaan dan hubungan antara pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

Hanifah et al (2017) menyatakan *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah dengan metode *Altman Z-Score*. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengaplikasikan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang kemudian menghasilkan model prediksi untuk melihat apakah perusahaan memiliki indikasi potensi mengalami kebangkrutan atau tidak melalui identifikasi pada rasio-rasio keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya. Tindakan agresivitas pajak terjadi ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* adalah tindakan yang berisiko tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Permata (2021) *financial distress* diukur dengan menggunakan metode *Z-Score*. *Financial distress* mampu memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak, tingginya tingkat kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dengan *Z-Score* yang tinggi akan meningkatkan pengaruh liabilitas terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

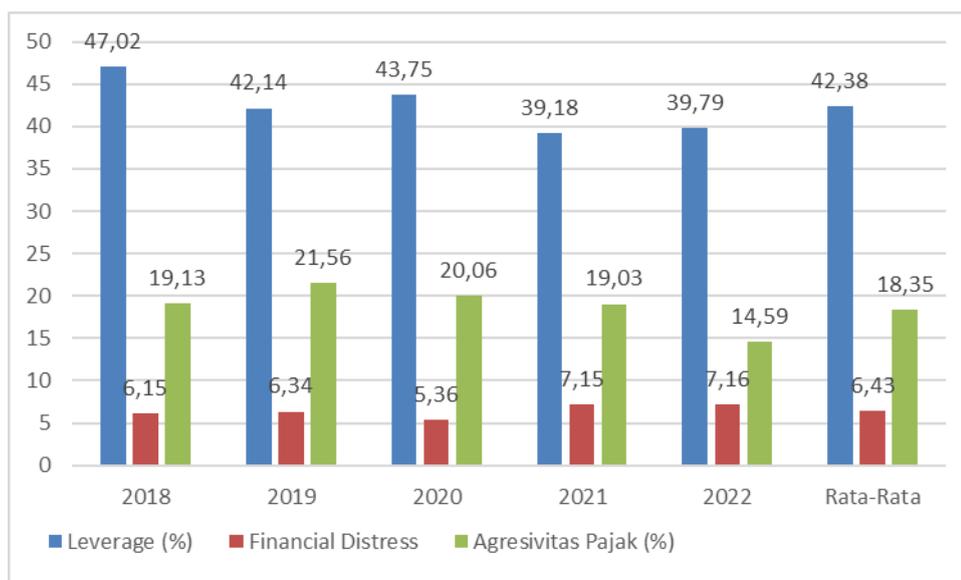
Sebagian perusahaan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang (UU) maupun peraturan perpajakan lainnya. Kelemahan tersebut juga biasa disebut *grey area*, yakni celah atau kelonggaran regulasi yang berada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Walau tidak semua tindakan perencanaan pajak dilakukan secara ilegal, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan untuk menghindari pajak maka perusahaan dianggap semakin agresif. Selain itu *return on asset* yang tinggi mencerminkan profitabilitas perusahaan yang tinggi pula, dan menyebabkan beban pajak semakin besar. Lantaran pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima perusahaan. *Leverage* yang tinggi

menunjukkan kewajiban yang tinggi maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dengan begitu praktik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan pajak agresif. Celah regulasi yang dimanfaatkan adalah Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008. Penggunaan kewajiban menimbulkan beban bunga yang termasuk *deductible expense* sehingga penggunaan beban bunga bertujuan meminimalisasi beban pajak. Kondisi-kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas agresivitas pajak, agar pajak tersebut tidak mengurangi terlalu banyak laba yang diperoleh perusahaan. Berikut ini disajikan data mengenai profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress* serta *tax aggressiveness* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021:

Tabel 1.1 *Leverage*, *Financial Distress* dan *Tax Aggressiveness* pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Variabel	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Leverage (%)	47,02	42,14	43,75	39,18	39,79	42,38
Financial Distress	6,15	6,34	5,36	7,15	7,16	6,43
Agresivitas Pajak (%)	19,13	21,56	20,06	19,03	14,59	18,35

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022.

Gambar 1.1 *Leverage*, *Financial Distress* dan *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai DER perusahaan aneka industri sebesar 42,38%, artinya rata-rata nilai DER pada perusahaan aneka industri di bawah 100% yang menunjukkan bahwa perusahaan aneka industri pada periode 2018-2022 masuk dalam kategori sehat. Berdasarkan data di atas dapat dilihat ketidaksesuaian antara nilai DER dengan nilai ETR, dapat dilihat dari tahun 2020 dan 2021, yaitu nilai DER mengalami penurunan dari 43,75% menjadi 39,18% namun nilai ETR pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari 20,06% menjadi 19,03%, pada saat nilai DER mengalami penurunan seharusnya nilai ETR mengalami peningkatan, artinya bahwa adanya gap antara

penurunan nilai DER perusahaan dengan penurunan nilai ETR pada perusahaan aneka industri. Berdasarkan hasil penelitian Noviyani dan Muid (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan lebih memakai pendanaan dari sisi kewajiban daripada ekuitas. Penyebabnya adalah karena beban bunga yang timbul dari pendanaan berupa kewajiban dapat dikurangkan secara fiskal. Moeljono (2020) menyatakan bahwa pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak dapat digambarkan secara keseluruhan dengan menggunakan manajemen kewajiban sebagai intensif pajak. Sehingga apabila semakin tinggi nilai kewajiban maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak yang maksimal.

*Financial distress* menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak sehat atau berada dalam ambang kebangkrutan. Data yang menyajikan nilai *Z-Score* pada perusahaan aneka industri di atas menunjukkan bahwa rata-rata industri perusahaan aneka industri berada di dalam sangat sehat, karena memiliki nilai rata-rata *Altman Z-Score* pada periode 2018-2022 di atas 6,43. Berdasarkan data di atas menunjukkan nilai *Zscore* pada tahun 2020 sampai 2022 terus meningkat dan nilai ETR dari tahun 2020-2022 terus mengalami penurunan, pada tahun 2020-2022 rata-rata perusahaan aneka industri berada dalam sangat sehat, namun perusahaan aneka industri agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Christin (2019) menunjukkan tingkat kebangkrutan meningkat, perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak agar perusahaan dapat tetap berdiri. Jika risiko kebangkrutan sudah cukup tinggi, perusahaan melakukan penghindaran pajak secara agresif dan mengabaikan risiko audit yang dilakukan oleh otoritas pajak. Menurut Edward et al (2016) bahwa tekanan keuangan akan mendorong perusahaan untuk mendapatkan pendanaan internal melalui strategi penghindaran pajak dengan cara *cash tax saving*. Penelitian Richardson et al (2015) juga memberikan kesimpulan bahwa ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* akan lebih agresif dalam perpajakannya. Edward et al (2016) kembali melakukan penelitian dengan kesimpulan bahwa peningkatan *financial constraints* akan mendorong perusahaan untuk mendapatkan pendanaan internal melalui penghematan kas pembayaran pajak. Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang hasilnya menunjukkan kesulitan keuangan perusahaan meningkatkan agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ETR perusahaan aneka industri periode 2018-2022 sebesar 18,35%, artinya bahwa nilai ETR yang lebih rendah dari tarif pajak penghasilan yang seharusnya yaitu 22%. Undang-Undang No.7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) menetapkan tarif pajak penghasilan di Indonesia sebesar 22%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan-perusahaan ini diindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak. Menurut Indradi (2018) jika nilai *Effective Tax Rate (ETR)* yang dihasilkan di bawah 25%, mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. Rengganis dan Putri (2018) semakin rendah nilai ETR, maka perusahaan

tersebut semakin melakukan tindakan agresivitas pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah nilai ETR suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak membayar pajak dengan jumlah yang semestinya.

Berdasarkan analisis pada laporan keuangan perusahaan aneka industri periode 2018-2022, menunjukkan bahwa ada enam perusahaan yang lolos menjadi sampel karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini, dalam laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri yang menjadi sampel menyajikan bahwa ada beberapa perusahaan yang membayar pph badan dengan jumlah yang kecil karena pada catatan laporan akuntansi keuangan perusahaan mencantumkan adanya manfaat pajak yang diperoleh perusahaan kepada negara sehingga jumlah beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada negara rendah. Bagi Negara pajak merupakan sumber penghasilan yang dapat berguna untuk pembangunan infrastruktur maupun subsidi kepada masyarakat. Hal ini bertolak belakang bagi perusahaan yang mengkategorikan pajak sebagai pengeluaran yang dapat menurunkan pencapaian laba, sehingga banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pembayaran pajak yang lebih tinggi dengan secara legal memanfaatkan kelemahan undang-undang perpajakan sehingga pengeluaran pajak akan lebih rendah (Nabilla & Fikri, 2018)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sudah dilakukan Purba (2020), mengenai pengaruh likuiditas, dan *leverage*, terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor lainnya yang terdaftar di BEI. Penelitian Purba (2020) dengan hasil penelitian bahwa perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi cenderung untuk memaksimalkan untung yang diperolehnya untuk dibagikan terhadap pemegang saham sehingga hal ini membuat perusahaan semakin agresif dalam menghindari pajak. Selain itu, Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin dihindari dengan alasan menjaga stabilitas kinerja perusahaan di mata pihak ketiga. Semakin tinggi rasio likuiditas maka tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba perusahaan karena terikat dengan kepentingan kreditur. Apabila perusahaan berusaha meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2020) dengan penelitian ini terletak pada jenis variabel yang diteliti, pada penelitian Purba (2020) penelitian dilakukan pada variabel likuiditas sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian pada variabel *financial distress*, perbedaan selanjutnya terletak pada industri yang diteliti, pada sebelumnya melakukan penelitian pada industri manufaktur sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan aneka industri.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2022), dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* yang diproksikan menggunakan Altman Z-Score dan *leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif

terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Permata (2021), menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya. Tindakan agresivitas pajak ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* adalah tindakan yang berisiko tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Maharani dan Suardana (2014) perusahaan yang memperoleh laba tinggi dianggap tidak melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan mampu menyesuaikan pendapatan dan pembayaran pajaknya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai “Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress Terhadap Tax Aggressiveness* pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan, seharusnya pada saat nilai DER perusahaan rendah maka akan terjadi penurunan tren penghindaran pajak, namun di tahun 2021 rata-rata perusahaan aneka industri agresif melakukan penghindaran pajak.
2. Nilai rata-rata ETR perusahaan aneka industri sebesar 18,35% lebih rendah dari tarif pajak penghasilan di Indonesia sebesar 22% berdasarkan UU HPP.
3. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan aneka industri menyebabkan kerugian kepada negara karena pendapatan pajak yang berkurang dapat memperlambat roda perekonomian.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *leverage* dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

### **1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh fakta atau prinsip dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data (informasi) yang dilaksanakan dengan jelas, teliti, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Maksud penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap terhadap *tax aggressiveness* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran dan informasi atas kondisi perusahaan pada sektor sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan agresivitas pajak.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan maksud penelitian pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* pengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* pada pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua kegunaan penelitian, diantaranya adalah kegunaan penelitian secara akademis dan kegunaan penelitian secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Akademis  
Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah menjadi sarana dalam mengimplementasi teori yang telah didapat selama masa perkuliahan, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, dapat memperluas wawasan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak, dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di Universitas Pakuan dan memberikan informasi bagi pembaca atau calon peneliti selanjutnya mengenai agresivitas pajak dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan dengan melihat rasio *leverage* dan prediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*). Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meminimalkan risiko terjadinya tindakan agresivitas pajak oleh perusahaan. Selain itu, juga sebagai *early warning* dalam melakukan kegiatan penggalan potensi, pengawasan dan pemeriksaan kepada wajib pajak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Leverage*

##### 2.1.1 *Pengertian Leverage*

Setiap perusahaan yang menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru, artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan oleh perusahaan. Berikut adalah beberapa pengertian mengenai *leverage* menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Hery (2018) bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan kewajiban, dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh Harahap (2015) bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan kewajiban oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa risiko keuangan perusahaan. Pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai kewajibannya.

Pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2019) “*leverage is how the company uses loan capital in the form of debt as a source of funding for additional company assets and to obtain or increase profits from the loan capital*”. *Leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa kewajiban sebagai sumber pendanaan untuk penambahan aset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

Berdasarkan pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan kewajiban dan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.

### 2.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai panduan pendanaan aset dari pinjaman dan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Tingginya rasio *leverage* menunjukkan semakin besarnya pinjaman yang berarti juga mengindikasikan bahwa keadaan keuangan perusahaan tidak sehat sehingga berisiko pailit. Rasio *leverage* memiliki tujuan untuk meninjau kondisi keuangan perusahaan, tujuan rasio *leverage* sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2018) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh kewajiban perusahaan terhadap pengelola aset;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan kewajiban jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan

Secara umum fungsi rasio *leverage* adalah sebagai ukuran atau tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi atau memenuhi kewajibannya. Rasio *leverage* memiliki tujuh manfaat berdasarkan yang dikemukakan oleh Kasmir (2018), manfaat rasio *leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga):
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban;
5. Untuk menganalisis seberapa besar kewajiban perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan kewajiban jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;

### 2.1.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Pengukuran rasio *leverage* dapat menggunakan beberapa rasio, pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2018) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan kewajiban.

*Debt to equity ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan perbandingan antara total kewajiban (liabilitas) dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kasmir (2018)

Menurut Hery (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan. Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada ditangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian atau imbal hasil.

Kriteria umum regulasi *leverage* menurut undang-undang:

1. Persyaratan modal minimum  
Undang-undang sering menetapkan persyaratan modal minimum untuk institusi keuangan seperti bank. Persyaratan ini bertujuan untuk memastikan bahwa institusi memiliki cukup modal untuk menahan kerugian potensial dari posisi mereka yang menggunakan *leverage* tinggi.

2. **Pengawasan Risiko Keuangan**  
Regulasi sering kali memperhatikan pengelolaan risiko keuangan, termasuk risiko yang terkait dengan penggunaan leverage yang berlebihan. Institusi keuangan mungkin diharuskan untuk memiliki kebijakan dan prosedur yang kuat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko tersebut.
3. **Perlindungan Konsumen dan Investor**  
Undang-undang dapat menyediakan perlindungan untuk konsumen dan investor dari praktek yang tidak etis atau merugikan yang terkait dengan penggunaan leverage. Ini bisa mencakup persyaratan untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan kepada konsumen dan investor potensial.
4. **Ketentuan Khusus untuk Sektor-Sektor Tertentu**  
Beberapa sektor ekonomi atau industri tertentu mungkin memiliki regulasi khusus yang mengatur penggunaan leverage berdasarkan karakteristik risiko dan dampak ekonomi dari sektor tersebut.
5. **Pertanggungjawaban Hukum**  
Undang-undang juga mungkin menetapkan pertanggungjawaban hukum bagi entitas yang menggunakan leverage secara tidak bertanggung jawab atau melanggar regulasi yang berlaku.

## **2.2 *Financial Distress***

### **2.2.1 *Pengertian Financial Distress***

Pintek (2021) mengemukakan *financial distress* suatu kondisi perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup. Hal ini umumnya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, tingkat aset yang tidak likuid yang besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan kondisi ekonomi.

Gerritsen (2015) mengemukakan bahwa *financial distress* merupakan tahap awal yang akan dihadapi oleh perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Pengertian *financial distress* menurut Hanafi (2018) adalah suatu keadaan sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitur. Pengertian *financial distress* menurut Fahmi (2018) jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki

masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha, untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

### 2.2.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Ross, et al (2016) mengemukakan bahwa salah satu konsekuensi dari penggunaan kewajiban adalah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dijelaskan dalam beberapa cara sebagai berikut:

1. *Business Failure* (Kegagalan bisnis)  
Situasi yang mengacu pada sebuah bisnis yang telah dihentikan dengan meninggalkan kerugian bagi kreditor, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki dana dari ekuitas dapat mengalami kegagalan.
2. *Legal Bankruptcy* (Kebangkrutan secara hukum)  
Suatu perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan secara resmi telah mengajukan tuntutannya kepada pengadilan hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
3. *Technical Insolvency*  
Ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban secara teknis maka menunjukkan perusahaan sedang kekurangan likuiditas yang sementara, tetapi memungkinkan perusahaan untuk membayar bunga dan kewajiban-kewajibannya. Tetapi disisi lain, *technical insolvency* merupakan tanda kegagalan awal ekonominya, dan kemungkinan bisa menjadi tanda pemberhentian pertama menuju kebangkrutan.
4. *Accounting insolvency*  
Kondisi ini terjadi ketika nilai aset bersih perusahaan negatif dengan nilai buku liabilitas lebih besar daripada nilai buku total aset, maka dianggap pailit secara akuntansi.

### 2.2.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Menurut Rudianto (2018) berikut ini beberapa pihak yang sangat membutuhkan informasi kebangkrutan :

1. Manajemen  
Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan. Misalnya dengan menghilangkan atau meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan.
2. Pemberi Pinjaman (kreditor)  
Informasi kebangkrutan bagi pihak kreditor bermanfaat dalam pengambilan keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Langkah selanjutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.
3. Investor  
Informasi kebangkrutan bagi pihak investor dapat digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.
4. Pemerintah  
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Oleh karena itu lembaga pemerintah juga perlu untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan pencegahan bisa dilakukan
5. Akuntan Publik  
Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

#### **2.2.4 Pengukuran *Financial Distress***

Rudianto (2018) analisis *Z-Score* merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Rudianto (2018) analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi dua puluh dua rasio keuangan, ditemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Oleh karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan, untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

#### Keterangan

- Z = Indeks keseluruhan  
 $X_1$  = Modal kerja/Total aset  
 $X_2$  = Laba ditahan/Total aset  
 $X_3$  = EBIT/Total aset  
 $X_4$  = Nilai pasar saham/Total kewajiban  
 $X_5$  = Penjualan/Total aset

Rudianto (2018) kriteria penilaian *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat.  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  berada di sehat sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan tidak sehat yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar. Skor yang diperoleh merupakan gabungan dari lima unsur yang berbeda, setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut, berikut penjelasannya:

Tabel 2.1 Kriteria Z-Score

No	Nilai Z-Score	Keterangan
1	> 2,99	Sangat Sehat
2	1,81 -2,99	Sehat
3	< 1,81	Tidak Sehat

Sumber: Rudianto (2018)

1. Rasio  $X_1$  (Modal Kerja/Total Aset)  
 Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.
2. Rasio  $X_2$  (Laba ditahan/Total Aset)  
 Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi
3. Rasio  $X_3$  (EBIT/ Total Asset)  
 Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para *investor*.
4. Rasio  $X_4$  (Nilai Saham/Total Kewajiban)  
 Nilai saham yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar saham per lembar, sedangkan total

kewajiban mencakup kewajiban jangka pendek ditambah kewajiban jangka panjang. Umumnya, perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak kewajiban dibandingkan modal sendiri.

#### 5. Rasio X<sub>5</sub> (Penjualan/ Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

### 2.3 *Tax Aggressiveness*

#### 2.3.1 *Pengertian Tax Aggressiveness*

Menurut Frank et.al. (2015) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Sedangkan pengertian agresivitas pajak menurut Rusydi dan Martani (2014) agresivitas pajak ialah tindakan yang tidak hanya berasal dari ketidakpatuhan para wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, tetapi juga berasal dari kegiatan penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Agresivitas pajak menurut Hadi dan Mangoting (2014) adalah suatu tindakan atau strategi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan guna mengurangi beban pajak yang ditanggung, dengan penghindaran pajak yang melanggar peraturan perpajakan menggunakan celah hukum. Jadi, agresivitas pajak ialah suatu cara yang ditempuh oleh perusahaan dengan meminimalisir laba kena pajaknya, guna memperkecil kewajiban pajaknya. Hanlon dan Heitzman (2016) mendefinisikan agresivitas pajak adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak perusahaan, dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih di dalam *grey area*.

Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan oleh ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan penghematan pajak sesuai guna mengurangi beban pajak yang ditanggung, dengan peraturan yang berlaku, dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan.

#### 2.3.2 *Pengukuran Tingkat Tax Aggressiveness*

Tingkat agresivitas pajak dapat diukur melalui beberapa perhitungan. Beberapa pengukuran tersebut diantaranya yaitu ETR atau *Effective Tax Rate*, CETR atau *Cash Effective Tax Rate* dan BTDD atau *Book Tax Different*. Pada penelitian ini dalam mengukur tingkat agresivitas pajak menggunakan rumus ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Dyrenge et al (2015) dan Hanlon dan Heitzman (2016)

Berdasarkan penelitian Hadi dan Mangoting (2014), memproyeksikan agresivitas pajak dengan *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) dapat menggambarkan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal perusahaan. Frank et al (2015) apabila nilai ETR atau *effective tax rate* tinggi, maka semakin rendah agresivitas pajaknya. Mudiastuty dkk (2017) hal tersebut mengindikasikan agresivitas pajak yang rendah. Dyrenge et al (2015) nilai ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, semakin tinggi nilai ETR, maka menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang semakin rendah.

## 2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Berikut disajikan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sekaligus memperkuat penelitian secara variabel, indikator yang digunakan dan metode analisis yang digunakan, penelitian sebelumnya disajikan pada tabel 2.1:

Tabel 2.2 Penelitian Sebelumnya

No	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ni Putu Devi Pratiwi (2020) Pengaruh <i>Financial Distress, Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016	<i>Financial Distress, Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. 3. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2	Ida Ayu Made Widya Ningsih (2021) <i>Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas</i> dan Penghindaran Pajak	<i>Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas</i> dan Penghindaran Pajak	Analisis Regresi Data Panel	Hasil uji dalam penelitian ini menemukan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, <i>sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak
3	Ismiani Aulia (2020)	Pengaruh	Analisis	Berdasarkan penelitian yang telah

No	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i>	profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i>	Regresi Data Panel	dilakukan tentang pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2018, dapat disimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . secara simultan profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Wan Pitri Rahmah (2020) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. <i>Capital intensity</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak..
5	Nida Fadhila (2022) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Regresi Data Panel	Kesimpulan sebagai berikut: <i>financial distress</i> yang diprosikan menggunakan <i>altman Z-Score</i> dan <i>leverage</i> yang diprosikan menggunakan <i>debt to asset ratio</i> (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Profitabilitas yang diukur menggunakan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai R2 sebesar 0.096 atau 9.6%, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain selain yang digunakan peneliti serta memperluas cakupan sampel
6	Rinosa Ari Widagdo	Ukuran	analisis	Hasil penelitian ini

No	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(2020) Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	linier berganda.	mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> atas variabel <i>capital intensity</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Hal lain yang cukup mengejutkan pada penelitian ini adalah atas variabel ukuran perusahaan khususnya di perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Istichomah Dwi Yuliatiningrum (2020) Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> terhadap Agresivitas Pajak	<i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> dan Agresivitas Pajak	Analisis linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> terhadap agresivitas pajak
8	Calvin V JayantoPurba (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> , terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI	Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> , terhadap Agresivitas	Analisis Linier Berganda	Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi cenderung untuk memaksimalkan untung yang diperolehnya untuk dibagikan terhadap pemegang saham sehingga hal ini membuat perusahaan semakin agresif dalam menghindari pajak. Selain itu, Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin dihindari dengan alasan menjaga stabilitas kinerja perusahaan di mata pihak ketiga. Semakin tinggi rasio likuiditas maka tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan Selanjutnya, Perusahaan dengan tingkat <i>leverage</i> yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur
9	Syalsabila Haya (2022) Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Analisis Linier Berganda Analisis Linier Berganda	Hasil analisis memperlihatkan bahwa risiko perusahaan memiliki pengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i> saling berpengaruh negatif. Sedangkan <i>financial distress</i> memberi pengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> .
10	Henni Rahayu Handayan (2021) Pengaruh	Manajemen Laba dan	Analisis Linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak

No	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manajemen Laba dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	<i>Financial Distress</i> terhadap Agresivitas Pajak	Berganda	berpengaruh terhadap insentif pajak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -1,801 dan nilai signifikansi 0,080 menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap insentif pajak. Signifikansi nilai t tabel sebesar 3,505 dan 0,001 membuktikan hal tersebut, nilai t sebesar 3,505 > 2,02619 dan Sig. 0,001 < 0,05.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel di atas, terdapat sepuluh penelitian yang dijadikan acuan pada penelitian ini, setiap penelitian memiliki perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

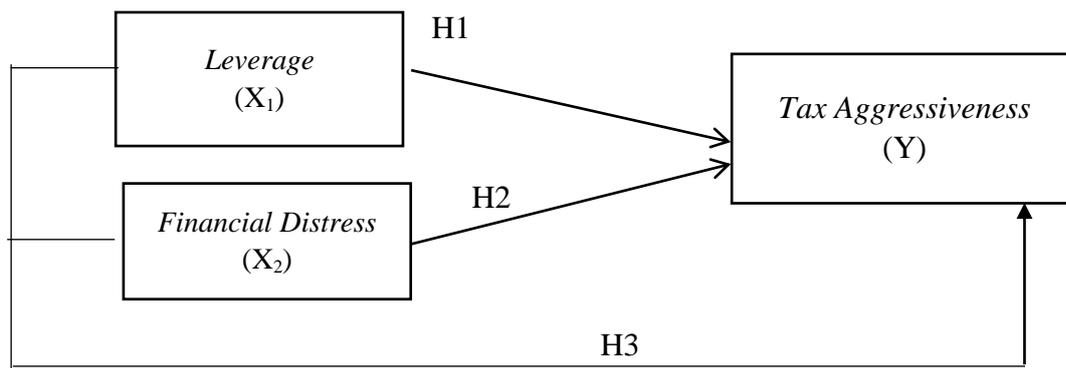
No	Nama Penulis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Putu Devi Pratiwi (2020)	Persamaan penelitian yaitu terletak pada <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> , dan indikator yang digunakan	Perbedaan penelitian yaitu pada variabel dependen yang diangkat, jumlah variabel yang diteliti, tahun penelitian dan metode analisis yang digunakan.
2	Ida Ayu Made Widya Ningsih (2021)	Persamaan penelitian terletak pada <i>financial distress</i> dan indikator yang digunakan	Perbedaan penelitian yaitu pada variabel <i>sales growth</i> , profitabilitas dan variabel dependen yang diangkat, jumlah variabel yang diteliti, tahun penelitian dan metode analisis yang digunakan.
3	Ismiani Aulia (2020)	Persamaan penelitian terletak pada variabel <i>leverage</i> dan metode analisis yang digunakan	Perbedaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas dan variabel dependen <i>tax avoidance</i> , dan tahun penelitian
4	Wan Pitri Rahmah (2020)	Persamaan penelitian terletak pada variabel <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> dan agresivitas pajak, dan metode analisis yang digunakan menggunakan metode analisis data panel	Perbedaan penelitian terletak pada variabel ukuran perusahaan, lokasi yang diteliti pada bidang perbankan dan tahun penelitian.
5	Nida Fadhila (2022)	Persamaan penelitian terletak pada variabel <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> dan metode analisis yang digunakan	Perbedaan penelitian terletak pada jumlah variabel yang diteliti, jenis variabel yang diangkat profitabilitas dan <i>tax avoidance</i> dan tahun penelitian
6	Rinosa Ari Widagdo (2020)	Persamaan penelitian terletak pada variabel <i>leverage</i>	Perbedaan penelitian terletak pada jumlah variabel yang diteliti, jenis variabel yang diangkat capital intensity, ukuran perusahaan dan <i>tax avoidance</i> , tahun penelitian, dan metode analisis
7	Istichomah Dwi Yuliatiningrum (2020)	Persamaan terletak pada jumlah variabel yang diteliti, dan jenis variabel independen dan variabel dependen yang diangkat	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi yang diteliti dan metode analisis yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel sedangkan penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
			sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda
8	Calvin V JayantoPurba (2020)	Persamaan penelitian terletak pada variabel <i>leverage</i> dan agresivitas pajak dan jenis industri yang diteliti	Perbedaan penelitian terletak pada variabel profitabilitas, likuiditas dan metode analisis yang digunakan
9	Syalsabila Haya (2022)	Persamaan penelitian terletak pada variabel <i>financial distress</i>	Perbedaan penelitian terletak pada jumlah variabel yang diangkat, lokasi penelitian dan metode analisis yang digunakan
10	Henni Rahayu Handayan (2021)	Persamaan penelitian terletak pada jumlah variabel yang diteliti, jenis variabel yang diangkat <i>financial distress</i> dan agresivitas pajak dan jenis perusahaan yang diteliti yaitu manufaktur	Perbedaan penelitian terletak pada variabel manajemen laba, tahun penelitian dan metode analisis yang digunakan

#### 2.4.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Maryam (2014) bahwa *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan, dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap, semakin besar perusahaan membiayai asetnya dengan kewajiban. Fahmi (2015) menyatakan penggunaan kewajiban yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (kewajiban ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat kewajiban yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban kewajiban tersebut. Platt dan Platt (2018) mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis, *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Menurut Frank et.al (2015) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Ada banyak motivasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Midiastuty dan Suranta (2016) menyebutkan salah satu motivasi untuk melakukan agresivitas pajak adalah insentif, yang dibedakan menjadi insentif pajak dan insentif non pajak. Pada penelitian ini *leverage* dan *financial distress* digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan agresivitas pajak, mengukur indikasi ketidakpatuhan pajak ataupun tindakan penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak, dapat juga dilihat dari nilai *effective tax rate* (ETR) perusahaan yang rendah. Nilai *effective tax rate* (ETR) dihitung dengan menghitung beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Hanlon dan Heitzman (2016) nilai *effective tax rate* (ETR) berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. semakin tinggi nilai ETR, maka tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, berikut adalah konstelasi penelitian ini:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

### 2.5.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Menurut Richardson dan Lanis (2007), keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi besarnya pajak. Menurut Modigliani dan Miller (1958) jika perusahaan menggunakan kewajiban maka akan ada biaya bunga sebagai *tax shield* (pengurang pajak). Semakin tinggi perusahaan menggunakan kewajiban maka akan semakin tinggi pula biaya bunga yang nantinya akan mengurangi beban pajak perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat kewajiban terhadap agresivitas pajak telah dilakukan oleh Nurfadilah dkk (2016) dan Anita (2015) berdasarkan uraian di atas maka pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

### 2.5.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah *financial distress* Richardson et al (2014) dan Feizi et al (2016), perusahaan yang tertekan dapat memilih perencanaan pajak untuk mengatasi kesulitan keuangannya (Habib et al., 2018). Dwijayanti (2016) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan kas sehingga kesulitan dalam membiayai kegiatan operasinya dan melunasi kewajiban jatuh temponya. Faktor eksternal juga dapat terjadi dari guncangan ekonomi makro seperti perlambatan ekonomi, krisis ekonomi dan volatilitas nilai tukar. Berdasarkan uraian di atas maka pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

### 2.5.3 Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Suyanto dan Supramono (2012) agresivitas pajak merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan perencanaan

pajak (*tax planning*) dengan memanfaatkan celah Undang-Undang dengan tujuan mengurangi laba perusahaan supaya dapat terlaksananya penghematan pajak tetapi dilakukan baik secara legal (*tax avoidance*) ataupun ilegal (*tax evasion*). Ridha dan Martani (2017) bagi perusahaan yang terpenting adalah beban pajak dapat lebih rendah dari yang sepatutnya, bagaimanapun cara agresivitas pajak tersebut dilakukan.

Dewi dan Noviari (2017) adanya *leverage* menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga pinjaman yang wajib dibayarkan, beban tersebut dapat mengurangi laba perusahaan yang menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan menjadi berkurang. Richardson et al. (2014) mengemukakan *financial distress* salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Habib et.,al (2018) perusahaan yang tertekan dapat memilih perencanaan pajak untuk mengatasi kesulitan keuangannya. Dwijayanti (2010) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal seperti keterbatasan kas sehingga kesulitan dalam membiayai kegiatan operasinya dan melunasi kewajiban jatuh temponya. Hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: *Leverage* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian verifikatif dengan menggunakan metode penelitian *explanatory survey* serta pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu.

#### **3.2 Objek dan Unit Analisis**

Objek penelitian ini *leverage* dan *financial distress* sebagai variabel independen, serta *tax aggressiveness* sebagai variabel dependen. Objek analisis dalam penelitian ini adalah organisasi, dengan sumber data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dari berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Data tersebut dikumpulkan melalui situs web [idx.co.id](http://idx.co.id) serta situs resmi dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang menggambarkan informasi dalam bentuk angka. Karakteristiknya memungkinkan data tersebut untuk diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik. Menurut Siregar (2013), data kuantitatif yang diperlukan dapat diperoleh dari sumber data sekunder yang tersedia di situs [web.idx.co.id](http://web.idx.co.id).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang menurut Sujarweni (2015), merujuk pada informasi yang berasal dari catatan seperti laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, serta dari literatur seperti buku teks, majalah, dan sumber lainnya. Data sekunder merupakan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan oleh organisasi atau individu, yaitu perusahaan dari berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

#### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel merujuk pada proses menetapkan atribut, karakteristik, atau nilai yang dapat bervariasi dari individu, objek, atau kegiatan yang akan diteliti, dengan tujuan untuk kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan dari variabilitas tersebut. Berikut operasionalisasi pada penelitian ini yang menyajikan variabel, indikator yang digunakan, ukuran yang digunakan dan skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel  
Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Total Liabilitas</li> <li>Total Ekuitas</li> </ul>	$Leverage = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Z= Indeks Keseluruhan</li> <li>X<sub>1</sub>= Modal Kerja/Total Aset</li> <li>X<sub>2</sub>= Laba Ditahan/Total Aset</li> <li>X<sub>3</sub>= EBIT/Total Aset</li> <li>X<sub>4</sub>= Nilai Pasar Saham/Total Kewajiban</li> <li>X<sub>5</sub>= Penjualan/Total Aset</li> </ul>	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	Rasio
<i>Tax Aggressiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beban Pajak Penghasilan</li> <li>Laba sebelum pajak</li> </ul>	$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak} \times 100\%$	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *non-probability sampling* adalah teknik di mana tidak setiap unsur anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode *non-probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2016) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang ditentukan, pada penelitian ini memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Perusahaan sektor aneka industri yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah periode 2018-2022.
3. Perusahaan sektor aneka industri yang tidak terkena suspensi saham (penangguhan atau penghentian saham sementara) selama periode penelitian 2018-2022
4. Perusahaan sektor aneka industri yang tidak menghasilkan laba negatif pada periode 2018-2022.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Astra International Tbk.	ASII	25	Kmi Wire & Cable Tbk	KBLI
2	Argo Pantes Tbk	AGRO	26	Kabelindo Murni Tbk.	KBLM
3	Arkha Jayanti Persada Tbk.	ARKA	27	Steadfast Marine Tbk.	KPAL
4	Astra Otoparts Tbk	AUTO	28	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
5	Dharma Polimetal Tbk	DRMA	29	Nusatama Berkah	NTBK
6	Multistrada Arah Sarana	MASA	30	Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX
7	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	31	Pan Brothers Tbk	PBRX
8	Isra Persisi Indonesia	ISAP	32	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY
9	Trisula Textile Industries Tbk.	BELL	33	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	PRAS
10	Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	34	Sat Nusapersada Tbk.	PTSN
11	Geoprime Solusi	GPSO	35	Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY
12	Indo Kordsa Tbk.	BRAM	36	Selaras Citra Nusantara Perkasa	SCNP
13	Ladang Baja Murni Tbk	LABA	37	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	SCCO
14	Communication Cable Systems Indonesia Tbk.	CCSI	38	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
15	Century Textile Industri Tbk.	CNTX	39	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRILL
16	Eratex Djaja Tbk.	ERTX	40	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
17	Ever Shine Tex Tbk.	ESTI	41	Gaya Abadi Sempurna	SLIS
18	Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	42	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	TFCO
19	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	43	Trisula International Tbk.	TRIS
20	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	GMFI	44	Uni-Charm Indonesia Tbk.	UCID
21	Panasia Indo Resources Tbk.	HDTX	45	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
22	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR	46	Voksel Electric Tbk.	VOKS
23	Indospring Tbk.	INDS	47	Mega Printis	ZONE
24	Jembo Cable Company Tbk.	JECC			

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 3.2 di atas yang menyajikan daftar populasi perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, terdapat 47 perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada sektor aneka industri, dan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Astra International Tbk.	ASII
2	Indospring Tbk.	INDS
3	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
4	<i>Supreme Cable Manufacturing &amp; Commerce</i> Tbk.	SCCO
5	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
6	Mega Printis	ZONE

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode sampling tersebut, data yang dipilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder yang berasal dari dokumen laporan keuangan perusahaan dari berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder. Semua data laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs [web.idx.co.id](http://web.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang menjadi sampel.

### 3.7 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Basuki dan Prawoto (2016), data panel merupakan kombinasi antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dalam penelitian ini, digunakan data panel balance panel yang mengacu pada situasi di mana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama.

#### 3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). maka persamaan regresinya sebagai berikut :

$$TaxAg_{it} = \alpha + \beta_1 Lev_{it} + \beta_2 FinDist_{it} + e$$

Basuki dan Prawoto (2017)

Keterangan :

*TaxAg* = *Tax aggressiveness*

$\alpha$  = Konstanta

*Lev* = Variabel *leverage*

*FinDist* = Variabel *financial distress*

$\beta_{(1-2)}$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

*e* = *Error term*

*it* = perusahaan, waktu

##### 3.7.1.1 Penentuan Model Estimasi Regresi Panel

Menurut Basuki (2016), dalam melakukan estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

##### 1. *Common Effect Model*

*Common effect model* adalah pendekatan model data panel yang termudah karena hanya menggabungkan *time series* dan *cross-sectional data*. Dalam model ini, tidak memperhatikan dimensi waktu atau individu secara khusus, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan tetap konsisten sepanjang waktu. Metode ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

## 2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa variasi antara individu dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam nilai intersepnya. Dalam mengestimasi model data panel *Fixed Effect Model*, digunakan teknik variabel dummy untuk menangkap variasi intersep antara perusahaan. Namun, slope-nya diasumsikan tetap sama di antara perusahaan. Model estimasi ini juga dikenal sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

## 3. *Random Effect Model*

Pada model *random effect* bertujuan untuk mengevaluasi data panel, di mana variabel gangguan mungkin memiliki keterkaitan antar waktu dan individu. Dalam model *random effect*, perbedaan intersep diwakili oleh error terms yang terdistribusi secara acak untuk setiap perusahaan. Penggunaan model ini memiliki keunggulan dalam mengatasi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai *error component model (ECM)* atau teknik *generalized least square (GLS)*.

### 3.7.1.2 Penentuan Estimasi Regresi Panel

Ghozali (2017) uji *chow* bertujuan untuk menentukan metode mana yang lebih cocok digunakan dalam pemodelan data panel, antara metode *common effect* dan metode *fixed effect*. Hipotesis yang diuji dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji *Chow*

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. apabila nilai  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f$  kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji *chow* adalah sebagai berikut :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Uji *chow-test* bertujuan untuk menguji atau juga membandingkan dan memilih model mana yang terbaik apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

a. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan *model Common Effect*.

b. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan *model fixed effect*.

#### 2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *model fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. apabila nilai statistik hausman lebih dari nilai kritis *chi-squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

$H_0$  : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

- a. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan *model Random Effect*.
- b. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan *model Fixed Effect*.

### 3. Uji *Lagrange Multiplier*

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *model random effect* lebih baik dari pada *metode common effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *model random effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

- a. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan *model Common Effect*.
- b. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan *model random effect*

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, metode yang akan dipilih adalah model yang paling sering muncul saat uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier dilakukan. Sebagai contoh, jika dalam uji Chow model yang dipilih adalah model FEM, dan dalam uji Hausman model yang dipilih adalah model CEM, maka keputusan yang diambil adalah menggunakan model FEM. Jika hasil uji Chow menunjukkan model CEM, maka dapat dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier. Dalam menentukan model yang tepat, bisa menggunakan fungsi IF pada Microsoft Excel, yang merupakan salah satu fungsi logika, untuk mengembalikan nilai tertentu jika kondisi terpenuhi dan nilai lain jika kondisi tidak terpenuhi.

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki (2016), dalam regresi linier menggunakan metode *ordinary least squared* (OLS), terdapat uji asumsi klasik yang umumnya dilakukan, seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Namun, dalam regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang umumnya digunakan dalam metode *ordinary least squared* (OLS) diterapkan. Berikut adalah penjelasan dari setiap uji asumsi klasik:

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017), uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang dianggap baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai probabilitas

dengan nilai 0,05 pada histogram-normality test. Keputusan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak diambil berdasarkan:

- a. Apabila nilai probabilitas lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
  - b. Apabila nilai probabilitas lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.
2. Uji Multikolinearitas
- Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), dalam model regresi yang baik, tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen. Multikolinearitas, atau korelasi yang tinggi antara variabel independen, dapat dideteksi melalui nilai tolerance dan kebalikannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Jika nilai korelasi antara variabel independen melebihi 0,8, atau jika nilai tolerance kurang dari 0,2, atau jika nilai VIF melebihi 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa tabel koefisien korelasi antara variabel independen. Jika koefisien korelasi antara variabel independen di bawah 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas.
3. Uji Heteroskedastisitas
- Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidakseragaman varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, yang umumnya terjadi pada data cross-section. Untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan perbandingan nilai probabilitas dengan 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
- a. Jika nilai probabilitas  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
  - b. Jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi
- Autokorelasi adalah kondisi di mana terjadi korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Menurut Sunyoto (2016), salah satu metode untuk menentukan keberadaan masalah autokorelasi adalah melalui uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria sebagai berikut:
- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai Durbin-Watson (DW) di bawah -2 ( $DW < -2$ )
  - b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < +2$

- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai Durbin-Watson (DW) di atas +2 atau Durbin-Watson (DW) lebih besar dari +2 ( $DW > +2$ )

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa autokorelasi timbul ketika residual tidak independen dari satu observasi ke observasi lainnya. Ini disebabkan oleh kecenderungan kesalahan pada individu yang mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi dalam data time series. Untuk mendeteksi autokorelasi dalam data panel, dapat menggunakan uji Durbin-Watson.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Arifin (2017) menjelaskan bahwa uji hipotesis merupakan metode untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik, serta membuat kesimpulan untuk menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pengujian hipotesis membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan hipotesis yang diajukan. Proses uji hipotesis melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ); kedua, menentukan tes statistik dan melakukan perhitungan statistik; ketiga, menentukan tingkat signifikansi yang digunakan; dan terakhir, menetapkan kriteria pengujian untuk membuat keputusan.

#### 3.7.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), uji beda t-test digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen secara parsial dalam penelitian ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t-test adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Penolakan hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikan  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Penerimaan hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan untuk pengujian ini adalah metode pengujian hipotesis asosiatif dengan menggunakan two-tailed test, dengan derajat kebebasan sebesar  $n-k$  dan tingkat signifikansi sebesar 95% ( $\alpha/2 = 0,025$ ) (Sugiyono, 2016).

1. Hipotesis 1 : *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.
2. Hipotesis 2 : *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

#### 3.7.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Prayitno (2012), uji statistik F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam regresi. Untuk menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak, dapat menggunakan kriteria berikut:

1.  $F_{sig} < a$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2.  $F_{sig} > a$ , maka  $H_0$  diterima, berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage* dan *financial distress* terhadap *Tax Aggressiveness* digunakan uji F. Hipotesis yang diajukan adalah :

1. Hipotesis 3: *leverage* dan *financial distress* secara bersama-sama/simultan berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

#### **3.7.4 Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi adalah konsep statistik yang menyatakan bahwa suatu garis regresi dianggap baik jika memiliki nilai  $R^2$  yang tinggi, dan sebaliknya, dianggap kurang baik jika nilai  $R^2$  rendah. Uji koefisien determinasi  $R^2$  bertujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen terbatas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Pada tabel di bawah disajikan perusahaan-perusahaan dari sektor aneka industri yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal IPO
1	Astra International Tbk.	ASII	4 April 1990
2	Indospring Tbk.	INDS	31 Agustus 1990
3	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	05 Februari 1990
4	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	SCCO	20 Juli 1982
5	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	9 September 1996
6	Mega Printis	ZONE	12 Desember 2017

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Pada tabel di atas yang menyajikan daftar perusahaan yang menjadi sampel dari sub sektor aneka industri, terdapat enam perusahaan yang menjadi sampel dan akan diteliti, perusahaan sampel tersebut dipilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Berikut Sejarah singkat masing-masing perusahaan sampel dari sub sektor aneka industri:

1. PT Astra International Tbk

Didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham perseroan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *ticket* ASII. Sesuai anggaran dasar Perseroan, kegiatan usaha yang dapat dijalankan oleh perusahaan mencakup perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan, jasa dan konsultasi. Hingga saat ini, Astra telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari otomotif, jasa keuangan, alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi, infrastruktur dan logistic, agribisnis, dan properti.

2. PT Indospring Tbk

PT. Indospring Tbk. merupakan bagian dari Indoprima Group Company yang menjadi produsen pegas automotif terbesar di Asia. PT. Indospring Tbk. berbentuk Perseroan yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik pegas daun (*leaf spring*) maupun pegas keong (*coil spring*) yang diproduksi dengan proses dingin dan panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. PT. Indospring Tbk. berlokasi di Gresik, didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 10 tanggal 5 Mei 1978 dari Notaris Stefanus Sindunatha, S.H. dengan status Penanam Modal Dalam Negeri

(PMDM). Akta pendirian tersebut disahkan dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. YA.5/324/1 pada tanggal 11 Maret 1980, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 2 September 1980, Tambahan No. 674 tahun 1980. Mei 1958 : Rianto Nurhadi mulai memproduksi pegas daun secara tradisional di rumahnya dan Mei 1978 : tanggal 5 Mei 1978 PT. Indospring Tbk. didirikan sebagai perusahaan produsen pegas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang dan Agustus 1990 : PT. Indospring Tbk. memasuki pasar modal dengan mencatat 15.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

3. PT Multi Prima Sejahtera Tbk

Merupakan Perusahaan publik yang bergerak di dalam Industri manufaktur suku cadang kendaraan bermotor, yang didirikan pada tanggal 7 Januari 1982 berdasarkan akta Notaris Misahardi Wilamarta, dengan nomor pengesahan Surat Keputusan No.C2 302.H.T.01.01-TH.84. diumumkan dalam lembaran berita Negara nomor 82. Pada tanggal 27 Juni 2001 dengan nomor akta 137 dari notaris Misahardi Wilamarta, SH. Perusahaan mengalami perubahan diantaranya perubahan nama Perseroan menjadi PT Multi Prima Sejahtera Tbk. Dengan nomor pengesahan Surat Keputusan No.C-02583 HT.01.04.TH.2001 per tanggal 28 Juni 2001 diumumkan dalam lembaran berita Negara nomor 8217, dengan tambahan nomor 100 per tanggal 14 Desember 2001.

4. PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) atau Sucaco adalah perusahaan manufaktur kabel listrik, mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1972, dengan bantuan teknis dari Furukawa Electric Co. Ltd. di Tokyo, Jepang. Perusahaan melakukan IPO dan tercatat di bursa pada tahun 1982. Sucaco juga merupakan pemegang saham beberapa perusahaan, antara lain PT Tembaga Mulio Semanon Tbk, PT Supreme Sukses Makmur, PT Setia Pratama Lestari Pelletizing dan PT Supreme Decoluxe.

5. PT Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan akta Notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Kamelina, S.H., No. 22 tanggal 25 Februari 2021. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah mendapat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar No. AHU-AH.01.03-0143407 dan Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Data Perseroan No. AHU-AH.01.03-0143409, keduanya tanggal 5 Maret 2021.

Perusahaan memproduksi filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems, and press parts.. Merek dagang Sakura Filter telah terdaftar di lebih dari 100 negara di dunia. SMSM telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Perusahaan berkedudukan di Jakarta Utara, dengan kantor pusat di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. PT Adrindo Intiperkasa adalah entitas induk dan juga entitas induk terakhir dari Perusahaan.

6. PT Mega Perintis

PT Mega Perintis Tbk adalah Perusahaan yang bergerak dibidang Retail Fashion & Production Kemeja, T-Shirt & Celana. Lebih dari 2 (dua) dekade Mega Perintis mengawali jaringan bisnis retail fashion melalui Independent Store yang diberi nama “MANZONE, MOC, MEN’S STOP dan MANZONE Concept Store”. Pada Tanggal, 28 Agustus 2019 PT Mega Perintis Tbk, Perusahaan Tekstil dan Garmen, Membeli merek Minimal PT Gistex Retailindo untuk memperluas pangsa pasarnya di Indonesia. Kedua perusahaan tidak memiliki hubungan afiliasi satu sama lain. transaksi tersebut diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. "Merek (Minimal) akan melengkapi jajaran produk perusahaan dalam berbagai produk pakaian wanita.

Pada tahun 2013 secara konsisten Mega Perintis memperluas jaringan bisnisnya dengan membangun 2 (dua) unit usaha sekaligus yaitu Mega Putra Garment dan Mitrelindo Global. Mega Putra Garment merupakan hasil peleburan dari Mega Perintis berdiri pada tanggal 02 Januari 2013 dan merupakan Perusahaan Manufacturing yang berfokus kepada produksi pakaian jadi (Kemeja, T-Shirt & Celana). Saat ini Mega Putra Garment memiliki 2 (dua) cabang pabrik yaitu di Jakarta dan Pemalang Jawa Tengah. Mitrelindo Global berdiri pada tanggal 11 September 2013 dan merupakan Perusahaan retail fashion yang menangani khusus brand-brand international yang antara lain MOC, Mens Top, Manzone, NIKE dan Adidas. Seperti halnya Mega Perintis, Mitrelindo Global pun memiliki jaringan retail fashion melalui Independent Store dan Department Store.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis *Leverage* Perusahaan Sampel

Pada tabel di bawah ini disajikan hasil analisis laporan keuangan untuk mengetahui nilai leverage pada perusahaan yang menjadi sampel, indikator yang digunakan untuk mengetahui nilai leverage setiap perusahaan yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio*, ukuran yang digunakan adalah nilai total liabilitas dibagi dengan nilai total ekuitas. Dan hasil analisis *debt to equity ratio* pada setiap perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018-2022 disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Analisis *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sampel

No	Kode	Tahun	Total Liabilitas (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (%)
1	ASII	2018	170.348.000.000.000	174.363.000.000.000	97,70
		2019	165.195.000.000.000	186.763.000.000.000	88,45
		2020	142.749.000.000.000	195.454.000.000.000	73,03
		2021	151.696.000.000.000	215.615.000.000.000	70,36
		2022	169.577.000.000.000	243.720.000.000.000	69,58
2	INDS	2018	288.105.732.114	2.194.231.835.853	13,13
		2019	383.005.200.409	2.834.422.741.208	13,51
		2020	676.038.567.661	2.982.354.921.367	22,67
		2021	502.584.655.311	2.862.780.000.731	17,56
		2022	900.110.128.340	2.982.354.921.367	30,18
3	LPIN	2018	28.026.041.147	273.570.407.671	10,24
		2019	21.617.421.367	303.298.783.362	7,13
		2020	27.828.564.143	309.963.828.867	8,98
		2021	26.856.694.729	284.023.377.123	9,46
		2022	32.683.374.892	304.759.564.339	10,72
4	SCCO	2018	1.254.447.340.790	2.910.749.138.067	43,10
		2019	1.259.634.682.555	3.141.020.945.591	40,10
		2020	457.937.096.534	3.282.350.303.126	13,95
		2021	287.129.440.938	4.409.746.475.446	6,51
		2022	397.471.639.920	4.730.661.689.317	8,40
5	SMSM	2018	650.926.000.000	2.150.277.000.000	30,27
		2019	664.678.000.000	2.442.303.000.000	27,22
		2020	727.016.000.000	2.648.510.000.000	27,45
		2021	957.229.000.000	2.911.633.000.000	32,88
		2022	1.060.545.000.000	3.319.032.000.000	31,95
6	ZONE	2018	186.171.710.857	212.266.273.605	87,71
		2019	233.342.061.525	305.302.772.461	76,43
		2020	303.194.542.523	260.434.007.262	116,42
		2021	278.967.627.189	283.771.473.913	98,31
		2022	304.933.003.760	346.848.227.198	87,92

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan analisis *debt to equity ratio* yang disajikan pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa ada enam perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk ke dalam sektor aneka industri pada tahun 2018 sampai 2022. Kode emiten perusahaan meliputi ASII, INDS, LPIN, SCCO, SMSM, dan ZONE. Data di atas menunjukkan bahwa ada satu perusahaan pada tahun 2020 yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi, yaitu perusahaan dengan kode emiten ZONE atau PT Mega Printis. Diperoleh nilai *debt to equity ratio* Zone pada tahun 2020 sebesar 116,42%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai DER yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, yang artinya bahwa semakin besar kewajiban yang harus ditanggung perusahaan ZONE dan semakin besar porsi penggunaan kewajiban dalam membiayai investasi perusahaan. Berikut disajikan nilai rata-rata DER pada setiap perusahaan:

Tabel 4.3 Rata-Rata Nilai *Debt To Equity Ratio*

Tahun	ASII (%)	INDS (%)	LPIN (%)	SCCO (%)	SMSM (%)	ZONE (%)	Rata-Rata (%)
2018	97,70	13,13	10,24	43,10	30,27	87,71	47,02
2019	88,45	13,51	7,13	40,10	27,22	76,43	42,14
2020	73,03	22,67	8,98	13,95	27,45	116,42	43,75
2021	70,36	17,56	9,46	6,51	32,88	98,31	39,18
2022	69,58	30,18	10,72	8,40	31,95	87,92	39,79
Rata-Rata	79,82	19,41	9,31	22,41	29,95	93,36	42,38

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan tabel rata-rata *debt to equity ratio* yang disajikan pada tabel 4.3, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai DER perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2018 sebesar 47,02%, mengalami penurunan di tahun 2019, rata-rata nilai DER perusahaan aneka industri pada tahun 2019 sebesar 42,14%, rata-rata nilai DER pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali menjadi 43,75%, dan mengalami penurunan kembali di tahun 2021 menjadi 39,18% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2022, rata-rata nilai DER menjadi 39,79%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai DER perusahaan aneka industri periode 2018-2022 berada pada kondisi yang fluktuatif.

Rata-rata industri nilai DER pada perusahaan aneka industri yang menjadi sampel sebesar 43,38%. Rata-rata nilai DER setiap perusahaan pada periode 2018-2020 yaitu sebesar 79,82% pada perusahaan dengan kode emiten ASII, rata-rata nilai DER perusahaan dengan kode emiten INDS sebesar 19,41%, rata-rata nilai DER perusahaan dengan kode emiten LPIN sebesar 9,31%, rata-rata nilai DER perusahaan dengan kode emiten SCCO sebesar 22,41%, rata-rata nilai DER perusahaan dengan kode emiten SMSM sebesar 29,95% dan rata-rata nilai DER perusahaan ZONE sebesar 93,36%. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER tertinggi yaitu perusahaan dengan kode emiten ZONE dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER terendah yaitu perusahaan dengan kode emiten LPIN. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai DER di bawah 100%.

Kondisi perusahaan sampel aneka industri tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel aneka industri masuk dalam kategori sehat atau baik. Dan jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas perusahaan terbukti mampu membayar kewajiban-kewajibannya. Nilai DER yang tinggi memiliki dampak yang kurang baik terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat kewajiban yang semakin tinggi. Hal ini menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi profit yang diperoleh oleh setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

#### 4.4.2 Analisis *Financial Distress* Perusahaan Sampel

Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis *financial distress* perusahaan sampel pada sub sektor aneka industri. Analisis *financial distress* yang disajikan menggunakan model *Altman Z-Score*, hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisis *Financial Distress* Perusahaan Sampel

KODE	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Keterangan
<b>ASII</b>	2018	0,06	1,20	0,68	1,17	0,73	3,85	Sangat sehat
	2019	0,10	1,30	0,65	1,02	0,71	3,77	Sangat sehat
	2020	0,17	1,43	0,43	1,09	0,54	3,67	Sangat sehat
	2021	0,18	1,45	0,59	0,91	0,67	3,81	Sangat sehat
	2022	0,18	1,43	0,82	0,82	0,77	4,01	Sangat sehat
<b>INDS</b>	2018	0,44	0,80	0,40	3,03	1,02	5,69	Sangat sehat
	2019	0,34	0,73	0,31	3,45	0,77	5,61	Sangat sehat
	2020	0,32	0,65	0,18	3,01	0,56	4,71	Sangat sehat
	2021	0,34	0,69	0,45	1,51	0,89	3,88	Sangat sehat
	2022	- 0,14	0,81	8,24	0,85	0,99	10,74	Sangat sehat
<b>LPIN</b>	2018	0,48	1,92	0,78	2,26	0,33	5,77	Sangat sehat
	2019	0,48	2,08	0,65	3,35	0,29	6,84	Sangat sehat
	2020	0,48	2,06	0,17	2,24	0,32	5,27	Sangat sehat
	2021	0,37	1,97	0,55	11,16	0,41	14,45	Sangat sehat
	2022	0,38	2,01	0,63	3,04	0,54	6,60	Sangat sehat
<b>SCCO</b>	2018	0,32	1,06	0,55	0,60	1,30	3,83	Sangat sehat
	2019	0,36	1,17	0,63	0,60	1,36	4,13	Sangat sehat
	2020	0,46	1,50	0,55	0,62	1,30	4,42	Sangat sehat
	2021	0,38	1,27	0,25	4,47	1,12	7,49	Sangat sehat
	2022	0,36	1,20	0,20	2,68	1,12	5,57	Sangat sehat
<b>SMSM</b>	2018	0,59	1,91	1,99	7,43	1,47	13,39	Sangat sehat
	2019	0,65	1,96	1,78	7,75	1,33	13,46	Sangat sehat
	2020	0,67	1,95	1,36	6,58	1,01	11,58	Sangat sehat
	2021	0,66	1,91	1,60	4,91	1,13	10,21	Sangat sehat
	2022	0,66	1,95	1,80	5,00	1,17	10,59	Sangat sehat
<b>ZONE</b>	2018	0,46	0,73	0,91	1,07	1,20	4,38	Sangat sehat
	2019	0,46	0,85	0,85	0,87	1,17	4,21	Sangat sehat
	2020	0,22	0,57	0,53	0,60	0,61	2,52	Sangat sehat
	2021	0,26	0,74	0,44	0,75	0,87	3,06	Sangat sehat
	2022	0,32	0,96	1,00	2,11	1,08	5,47	Sangat sehat

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis kebangkrutan pada perusahaan yang menjadi sampel, dapat disimpulkan bahwa dari ke-enam perusahaan yaitu perusahaan dengan kode emiten ASII, INDS, LPIN, SCCO, SMSM, dan ZONE yang menjadi sampel, semua perusahaan berada dalam kategori sangat sehat, artinya bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai Z-Score > 2,99. Berikut disajikan rata-rata nilai Z-Score pada perusahaan aneka industri yang menjadi sampel pada periode 2018-2022.

Tabel 4.5 Rata-Rata Nilai Altman Z-Score Perusahaan Sampel

Tahun	ASII	INDS	LPIN	SCCO	SMSM	ZONE	Rata-Rata
2018	3,85	5,69	5,77	3,83	13,39	4,38	6,15
2019	3,77	5,61	6,84	4,13	13,46	4,21	6,34
2020	3,67	4,71	5,27	4,42	11,58	2,52	5,36
2021	3,81	3,88	14,45	7,49	10,21	3,06	7,15
2022	4,01	10,74	6,60	5,57	10,59	5,47	7,16
Rata-Rata	3,82	6,13	7,79	5,09	11,85	3,93	6,43

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 yang menyajikan nilai Z-Score perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini,

menunjukkan bahwa rata-rata industri nilai *Z-Score* sebesar 6,43, artinya bahwa rata-rata perusahaan aneka industri yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada dalam kondisi sangat sehat. Artinya bahwa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat menjaga keuangannya selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan dengan kode emiten SMSM memiliki nilai rata-rata *Z-Score* yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, meskipun mengalami penurunan nilai *Z-Score* di tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, namun perusahaan SMSM diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan.

#### 4.2.3 Analisis *Tax Aggressiveness* Perusahaan Sampel Aneka Industri

Agresivitas pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam merekayasa laba kena pajak perusahaan, dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada negara, praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan dengan cara yang legal maupun ilegal. Berikut disajikan analisis *tax aggressiveness* pada perusahaan sampel aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, indikator yang digunakan dalam mengukur *tax aggressiveness* yaitu dengan menggunakan nilai *effective tax rate* (ETR) dengan ukuran menghitung beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Hasil analisis nilai ETR pada masing-masing perusahaan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Analisis *Effective Tax Rate* (ETR) Perusahaan Sampel

Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	ETR (%)
ASII	2018	7.623.000.000.000	34.995.000.000.000	21,78
	2019	7.433.000.000.000	34.054.000.000.000	21,83
	2020	3.170.000.000.000	21.741.000.000.000	14,58
	2021	6.764.000.000.000	32.350.000.000.000	20,91
	2022	9.970.000.000.000	50.390.000.000.000	19,79
INDS	2018	37.295.885.405	147.982.768.771	25,20
	2019	28.605.311.394	130.070.871.745	21,99
	2020	16.565.431.238	75.316.440.467	21,99
	2021	130.153.197	213.789.217.074	0,06
	2022	2.442.956.256	297.078.323.642	0,82
LPIN	2018	2.791.469.941	35.132.528.263	7,95
	2019	793.801.500	31.375.178.612	2,53
	2020	1.617.069.520	8.395.696.968	19,26
	2021	2.262.562.060	25.483.321.670	8,88
	2022	4.861.251.340	31.770.915.490	15,30
SCCO	2018	89.029.251.172	343.024.583.828	25,95
	2019	109.811.425.973	413.405.348.304	26,56
	2020	65.905.385.002	304.057.871.487	21,68
	2021	33.753.230.753	174.447.936.875	19,35
	2022	43.976.454.157	150.684.715.596	29,18
SMSM	2018	194.731.000.000	828.281.000.000	23,51
	2019	183.366.000.000	822.042.000.000	22,31
	2020	145.152.000.000	684.268.000.000	21,21
	2021	193.905.000.000	922.168.000.000	21,03
	2022	236.058.000.000	1.172.002.000.000	20,14
ZONE	2018	13.512.894.179	54.184.610.067	24,94

Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	ETR (%)
	2019	17.202.347.829	68.425.016.748	25,14
	2020	6.874.952.258	44.495.233.643	15,45
	2021	6.451.703.839	37.232.966.074	17,33
	2022	24.136.698.756	97.077.212.736	24,86

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.6 yang memuat informasi mengenai beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak perusahaan sampel aneka industri yang menjadi sampel dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan nominal tertinggi yaitu perusahaan dengan kode emiten ASII yaitu PT Astra International Tbk. Beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan berbanding lurus dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan. Beban pajak yang ungkapkan oleh perusahaan PT Astra International Tbk pada tahun 2022 sebesar Rp.9.970.000.000.000 dengan laba yang dihasilkan pada tahun 2022 sebesar Rp.50.390.000.000.000 dan diperoleh nilai ETR perusahaan dengan kode emiten ASII pada tahun 2022 19,79%. Berikut disajikan nilai Rata-Rata ETR perusahaan sampel sektor aneka industri pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 4.7 Rata-Rata Nilai *Effective Tax Rate* Perusahaan Sampel

Tahun	ASII (%)	INDS (%)	LPIN (%)	SCCO (%)	SMSM (%)	ZONE (%)	Rata-rata (%)
2018	21,78	25,20	7,95	25,95	23,51	24,94	21,56
2019	21,83	21,99	2,53	26,56	22,31	25,14	20,06
2020	14,58	21,99	19,26	21,68	21,21	15,45	19,03
2021	20,91	0,06	8,88	19,35	21,03	17,33	14,59
2022	19,79	0,82	15,30	29,18	20,14	24,86	18,35
Rata-Rata (%)	19,78	14,01	10,78	24,55	21,64	21,54	18,72

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan nilai rata-rata *effective tax rate* setiap perusahaan yang menjadi sampel. Nilai rata-rata industri sebesar 18,72%, ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai *effective tax rate* di bawah nilai rata-rata industri sektor aneka industri, seperti perusahaan dengan kode emiten INDS dengan rata-rata nilai ETR sebesar 14,01% dan LPIN dengan nilai rata-rata ETR 10,78%. Namun demikian terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ETR di atas nilai rata-rata industri, seperti perusahaan dengan kode emiten ASII dengan nilai rata-rata ETR sebesar 19,78%, SCCO dengan nilai rata-rata ETR 21,64%, SMSM dengan nilai rata-rata ETR sebesar 21,64% dan ZONE dengan nilai rata-rata ETR sebesar 21,54%. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak semakin rendah, sedangkan nilai ETR yang rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini akan menguji pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*, metode analisis dengan menggunakan analisis regresi

data panel dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software E-Views* versi 10. Berikut adalah langkah-langkah yang dilewati dalam melakukan analisis regresi data panel dalam penelitian ini.

#### 4.2.4.1 Menentukan Model dan Metode Estimasi Regresi Panel

Pada penelitian mengenai pengaruh *leverage* dan *financial distress terhadap tax aggressiveness* dalam menentukan model regresi data panel yaitu dengan melakukan uji chow dan uji hausman terlebih dahulu untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk digunakan, dan hasil uji chow dan uji hausman sebagai berikut:

##### 1. Uji Chow

Uji Chow dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan model *fixed effect model* atau *common effect model*, nilai signifikan yang digunakan adalah 0,05. Dan hasil uji chow disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.135117	(5,22)	<b>0.0276</b>
Cross-section Chi-square	16.139095	5	0.0065

Cross-section fixed effects test equation:  
 Dependent Variable: TA  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/26/24 Time: 21:39  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 30

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji chow yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 0,02. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai cross section F  $0,02 < 0,05$ , sehingga berdasarkan hasil tersebut model estimasi yang diterima adalah *fixed effect model*.

##### 2. Uji Hausman

Uji hasuman dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan model *fixed effect model* atau *random effect model*, dan hasil uji hausman dalam mengestimasi model yang paling tepat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.611910	2	<b>0.0467</b>

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai *cross-section random* sebesar 0,04. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *cross-section random*  $0,04 < 0,05$ , artinya bahwa model estimasi yang diterima adalah *fixed effect model*.

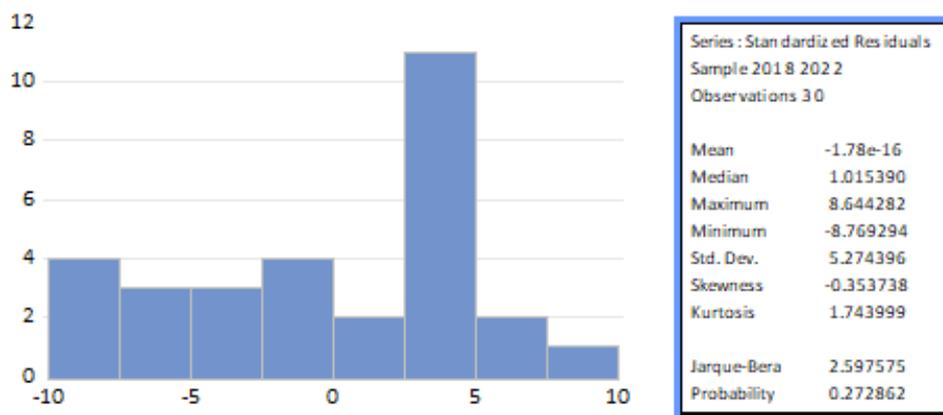
#### 4.2.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *E-Views* versi 10, dan pengujian dilakukan setelah menentukan model yang tepat digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penentuan model estimasi diperoleh model yang paling tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect model*. Dan hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel-tabel di bawah ini:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, kriteria uji normalitas pada penelitian ini yaitu nilai *probability*  $> 0,05$ . Dan hasil uji normalitas disajikan pada tabel 10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 10, diperoleh nilai *probability* sebesar 0,27. Nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga

dapat ditarik kesimpulan pada uji normalitas bahwa nilai *probability*  $0,27 > 0,05$  dan pada penelitian ini data yang diolah berdistribusi normal karena memenuhi kriteria nilai *probability*  $> 0,05$ .

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah ditemukan adanya hubungan linier atau korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

	DER	FD
Leverage (DER)	1.000000	<b>-0.473497</b>
Financial Distress	<b>-0.473497</b>	1.000000

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai korelasi pada DER sebesar -0,47 dan nilai korelasi pada financial distress sebesar -0,47. Nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi ini dan dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas, kriteria dalam menentukan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas  $> 0,05$ .

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESIDUAL

Method: Panel Least Squares

Date: 05/26/24 Time: 21:58

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.317442	2.255836	1.913899	0.0687
Leverage (DER)	0.003870	0.038170	0.101395	<b>0.9202</b>
Financial Distress	-0.004004	0.200978	-0.019920	<b>0.9843</b>

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel 4.12, diperoleh nilai probabilitas pada DER sebesar 0,92 dan nilai probabilitas pada *financial distress* sebesar 0,98. Dapat disimpulkan bahwa pada kedua variabel yaitu DER dan *financial distress* memiliki nilai probabilitas  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan dinyatakan

pada uji heteroskedastisitas pada penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas karena dapat memenuhi kriteria nilai probabilitas  $> 0,05$ .

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Hasil autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
Root MSE	5.185744	R-squared	0.477499
Mean dependent var	30.24923	Adjusted R-squared	0.311248
S.D. dependent var	19.87456	S.E. of regression	6.055644
Sum squared resid	806.7582	F-statistic	2.872165
Durbin-Watson stat	2.202494	Prob(F-statistic)	0.027337
Unweighted Statistics			
R-squared	0.398320	Mean dependent var	18.71700
Sum squared resid	1006.577	<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>1.666461</b>

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1.66. Dan kriteria lolos uji autokorelasi adalah DW terletak diantara DU dan (4-DU), Nilai DU sebesar 1,56 dan 4-DU = 1-1,56 = 2,43. Sehingga hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa 1,56 DU < 1,66 DW < 2,43 (4-DU). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lolos uji autokorelasi.

#### 4.2.5 Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah *model fixed effect model*, persamaan model regresi mengenai pengaruh *leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: *Tax Aggressiveness*  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 05/26/24 Time: 21:31  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 30  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>18.74412</b>	5.385317	3.480597	0.0021
Leverage (DER)	<b>-0.032528</b>	0.079819	-0.407517	0.6876
Financial Distress	<b>0.210072</b>	0.487595	0.430834	0.6708

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan output tabel 4.14, menyajikan hasil output regresi data panel dengan fixed effect model, dan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Tax Aggressiveness} = 18,74 - 0,03 \text{ Leverage (DER)} + 0,21 \text{ Financial Distress}$$

1. Nilai konstanta sebesar 18,74 artinya jika nilai *leverage* (DER) dan *financial distress* nilainya 0, maka *tax aggressiveness* (ETR) adalah 18,74.
2. Nilai koefisien regresi *leverage* (DER) bernilai negatif sebesar -0,03 *leverage* (DER) menunjukkan pengaruh negatifnya terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Jika *leverage* (DER) mengalami kenaikan satu satuan maka *tax aggressiveness* (ETR) akan mengalami penurunan sebesar 0,03 dengan asumsi variabel *financial distress* nilainya tetap. Artinya, semakin tinggi *leverage* (DER), maka kecenderungan untuk menjadi agresif dalam *tax aggressiveness* cenderung lebih rendah.
3. Nilai koefisien regresi *financial distress* bernilai positif sebesar 0,21 menunjukkan pengaruh positifnya terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Jika *financial distress* mengalami kenaikan satu satuan maka *tax aggressiveness* (ETR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,21 dengan asumsi variabel *leverage* (DER) nilainya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menjadi lebih agresif dalam melakukan agresivitas pajak.

#### 4.2.6 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis yang dibuat apakah diterima atau ditolak. Pada uji hipotesis dilakukan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: *Tax Aggressiveness*

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 05/26/24 Time: 21:31

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.74412	5.385317	3.480597	0.0021
Leverage (DER)	-0.032528	0.079819	<b>-0.407517</b>	<b>0.6876</b>
Financial Distress	0.210072	0.487595	<b>0.430834</b>	<b>0.6708</b>

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

1. Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap *Tax Aggressiveness* (ETR)  
Pada output hasil uji parsial yang disajikan pada tabel 4.15, diperoleh nilai t-Statistik *leverage* (DER) sebesar -0,40 dengan nilai probabilitas sebesar 0.68.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,68 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Sehingga pada analisis pengaruh antara *leverage* (DER) terhadap *tax aggressiveness* (ETR) H1 ditolak.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* (ETR)

Pada output hasil uji parsial yang disajikan pada tabel 4.15, diperoleh nilai t-Statistik *financial distress* sebesar 0,43 dengan nilai probabilitas sebesar 0,67. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,67 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Sehingga pada analisis pengaruh antara *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) H2 ditolak.

Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan

Weighted Statistics			
Root MSE	5.185744	R-squared	0.477499
Mean dependent var	30.24923	Adjusted R-squared	0.311248
S.D. dependent var	19.87456	S.E. of regression	6.055644
Sum squared resid	806.7582	<b>F-statistic</b>	<b>2.872165</b>
Durbin-Watson stat	2.202494	<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.027337</b>
Unweighted Statistics			
R-squared	0.398320	Mean dependent var	18.71700
Sum squared resid	1006.577	Durbin-Watson stat	1.666461

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil uji simultan yang disajikan pada tabel 4.16, menunjukkan uji simultan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama *leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Hasil pengujian diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,87 dengan nilai probabilitas sebesar 0,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,02 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan antara *leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dan hipotesis yang dibuat dapat dibuktikan sehingga H3 diterima.

#### 4.2.7 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas sehingga nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted r-squared*. Nilai *adjusted r-squared* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
Root MSE	5.185744	R-squared	0.477499
Mean dependent var	30.24923	<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.311248</b>
S.D. dependent var	19.87456	S.E. of regression	6.055644

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.17 yang menyajikan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai adjusted r-squared sebesar 0,3112. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya pengaruh *variabel leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 0.3112 atau 31,12% dan sisanya sebesar 68,88% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan dan Interpretasi

#### 4.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Aggressiveness*

Pada penelitian ini *leverage* (DER) digunakan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness* (ETR). Kebijakan pendanaan (*leverage*) suatu perusahaan akan mempengaruhi tarif pajak efektif karena pajak memiliki perlakuan yang khusus terkait dengan struktur modal perusahaan. Sesuai dengan ketentuan pajak, biaya bunga dapat dikurangkan untuk tujuan pajak sehingga perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah.

Rasio *leverage* yang tinggi pada perusahaan erat kaitannya dengan biaya bunga yang dapat memperkecil nilai laba kena pajak. Artinya bahwa semakin kecil tingkat kewajiban, maka tingkat penghindaran pajak perusahaan akan semakin kecil (Novriyanti, 2020).

Berdasarkan hasil analisis *leverage* (DER) pada penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata industri *leverage* (DER) pada perusahaan sampel aneka industri sebesar 42,38%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel aneka industri memiliki nilai *leverage* (DER) di bawah 100%, kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel aneka industri memiliki tingkat kewajiban yang lebih kecil dari pada ekuitasnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kewajiban perusahaan sampel aneka industri yang rendah ataupun yang tinggi, menunjukkan kondisi yang tidak cukup mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk tujuan memperoleh sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran perusahaan dan bukan ditujukan untuk tujuan penghindaran pajak.

Hasil uji hipotesis secara parsial membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* (DER) terhadap *tax aggressiveness* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, dibuktikan

dengan hasil pengolahan data dengan nilai yang diperoleh pada t-Statistik *leverage* (DER) sebesar -0,40 dengan nilai probabilitas sebesar 0,68. Nilai probabilitas  $0,68 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil pengolahan data yang artinya bahwa H1 ditolak.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata *leverage* (DER) sebesar 42,38% atau 0,42:1. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya antara kewajiban dan ekuitas perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan, rasio DER ditetapkan sebesar empat banding satu (4:1). Apabila rasio DER perusahaan lebih dari 4:1 tersebut, selisih kelebihannya akan dilakukan koreksi fiskal positif untuk menghitung pajak terutang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang diteliti yaitu pada sektor aneka industri mempunyai nilai rata-rata DER jauh lebih kecil daripada ketentuan DER dalam perpajakan. Biaya bunga yang muncul atas transaksi kewajiban, tidak digunakan oleh perusahaan aneka industri untuk tujuan penghindaran pajak sehingga terbukti bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danardhito, dkk (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang digambarkan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness***

Pada penelitian ini *financial distress* digunakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness*. Prediksi kebangkrutan atau *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan model *Altman Z-Score* dengan indikator modal kerja, laba ditahan, pendapatan sebelum pajak, nilai pasar saham dan penjualan.

Hasil analisis mengenai *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z-Score* diperoleh nilai rata-rata *Altman Z-Score* perusahaan aneka industri sebesar 7,16 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel yang masuk ke dalam sektor aneka industri berada pada kondisi sangat sehat. Hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan *Altman Z-Score* terdapat satu perusahaan dengan kode emiten INDS yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2022 mengalami masalah nilai rasio  $X_1$  (modal kerja) yang memiliki nilai negatif atau mengalami masalah modal kerja bersih yang negatif namun secara keseluruhan perusahaan masuk ke dalam kategori sangat sehat karena memiliki nilai rata-rata *Altman Z-Score* periode 2018-2022 sebesar 10,74. Dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Altman Z-Score* terendah yaitu perusahaan dengan kode emiten ASII atau PT Astra International Tbk.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji parsial untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara *financial distress terhadap tax aggressiveness* diperoleh bahwa nilai t-Statistik *financial distress* sebesar 0,43 dengan nilai probabilitas sebesar 0,67. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,67 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kondisi tersebut terjadi bisa karena perusahaan yang tergolong ke dalam sektor aneka industri berusaha untuk meminimalisir beban perusahaan tidak menggunakan cara penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak melainkan memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana dari perusahaan lain. Menurut Ari dan Sudjawoto (2021) bahwa kebanyakan perusahaan di Indonesia yang sedang mengalami *financial distress* tidak memiliki kebiasaan mencari tambahan kas atau tambahan keuntungan dengan cara meminimalkan beban pajak dengan menghindari pajak karena akan memicu menurunnya investor dalam menanam saham hal ini terjadi karena timbulnya ketidakselarasan antara tujuan manajemen perusahaan dan tujuan *investor*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari dan Sudjawoto (2021) yang menemukan hasil bahwa menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Solehudin, Adi dan Amri (2017), dan Rafidah (2018), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

#### **4.3.3 Pengaruh Leverage dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness**

Menurut Amalia (2021) agresivitas pajak merupakan salah satu usaha perusahaan melalui perencanaan pajak (*tax planning*) dengan merekayasa laba kena pajak guna memperkecil atau menurunkan beban pajak yang dapat dilakukan dengan cara legal atau illegal.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak atau tidak patuh dalam pembayaran beban pajak kepada negara sebagaimana seharusnya. Pada penelitian ini faktor-faktor yang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak adalah *leverage* dan *financial distress*.

Pada penelitian ini dalam menganalisis *tax aggressiveness* menggunakan *effective tax rate* (ETR). Nilai ETR perusahaan diperoleh dari rasio perbandingan beban pajak dengan laba sebelum pajak Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan bahwa rata rata nilai *effective tax rate* (ETR) perusahaan sampel aneka industri pada periode 2018-2022 sebesar 18,72%. Perusahaan dengan kode emiten LPIN memiliki nilai rata-rata ETR paling rendah pada periode 2018-2022 dengan

nilai ETR sebesar 10,78%. Dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ETR tertinggi pada periode 2018-2022 adalah perusahaan dengan kode emiten SCCO dengan nilai ETR sebesar 24,55%. Menurut Rizki dan Darsono (2015) semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin tinggi dalam melakukan tindakan penghindaran pajaknya, sementara semakin tinggi nilai ETR (mendekati 100) maka perusahaan dianggap semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya.

Hasil analisis secara simultan mengenai pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,87 dengan nilai probabilitas sebesar 0,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,02 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan antara *leverage* (DER) terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dan hipotesis yang dibuat dapat dibuktikan sehingga H3 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) dan *financial distress* tidak dapat dijadikan faktor utama dalam menentukan tindakan penghindaran pajak di perusahaan sektor aneka industri. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa rata-rata Wajib Pajak di sektor aneka industri pada penelitian ini sudah cukup patuh, sehingga walaupun profit bertambah yang berarti kemampuan untuk membayar pajak juga semakin baik tidak membuat mereka melakukan aktivitas penghindaran pajak. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, periode penelitian ini hanya lima tahun, penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini hanya enam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada pengaruh *leverage* dan *financial distress* menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* (DER) dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dan hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang dibuat dengan hasil penelitian tidak terbukti sehingga semua hipotesis secara parsial dalam penelitian ini ditolak, hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel yang diteliti, jumlah data yang diolah dan periode tahun penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage dan financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini tidak cukup membuktikan bahwa perusahaan sektor aneka industri melakukan tindakan penghindaran pajak. *Leverage* tidak terbukti menjadi faktor perusahaan aneka industri melakukan tindakan penghindaran pajak karena diberlakukannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 169/PMK.010/2015 yang membatasi rasio antara kewajiban dengan ekuitas dapat membatasi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif sehingga manajemen akan memikirkan alternatif lain dalam upaya melakukan penghindaran pajak (Rozak, et all, 2018).

*Financial distress* perusahaan yang diukur dengan *Z-Score* tidak terbukti mempengaruhi perusahaan aneka industri melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut bisa menunjukkan bahwa perusahaan aneka industri yang merugi akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan mendapatkan fasilitas kompensasi kerugian pada masa mendatang. Ketentuan tersebut ada dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-undang PPH yang mana “Apabila penghasilan bruto setelah pengurangan di dapat kerugian, kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan 5 (lima) tahun”. Permana (2020) terkait dengan tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap agresivitas pajak ini dapat memberikan masukan kepada manajemen bahwa tindakan agresivitas pajak bukan merupakan strategi tepat yang harus dilakukan ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, berikut akan ditarik kesimpulan mengenai pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada pengaruh *leverage* (DER) terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dengan menggunakan uji secara parsial diperoleh bahwa t-Statistik *leverage* (DER) sebesar -0,40 dengan nilai probabilitas sebesar 0,68. Nilai probabilitas  $0,68 > 0,05$ . Hipotesis H1 dalam penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* (DER) terhadap *tax aggressiveness* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dengan menggunakan uji secara parsial diperoleh bahwa nilai t-Statistik 0,43 dengan nilai probabilitas sebesar 0,67. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,67 > 0,05$  Hipotesis H2 dalam penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada pengaruh *leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) dengan menggunakan uji secara simultan diperoleh bahwa nilai F-Statistik sebesar 2,87 dengan nilai probabilitas sebesar 0,02. Nilai probabilitas  $0,02 < 0,05$ . Hipotesis H3 dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara *leverage* (DER) dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, saran pada penelitian ini ditujukan secara akademis atau bagi penelitian selanjutnya dan saran secara praktis bagi perusahaan yang menjadi sampel. Berdasarkan hasil penelitian berikut saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Akademisi  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian bahwa *leverage* (DER) dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR). Sehingga disarankan

kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang mungkin memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil analisis *Adjusted R-square* menunjukkan bahwa *leverage* (DER) dan *financial distress* berkontribusi dalam menerangkan agresivitas pajak sebesar 31,12% artinya bahwa ada 68.88% variabel lain yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan agresivitas pajak. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji dan menambah variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor lain untuk menambah jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak agar pengujian hipotesis lebih akurat dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dari hasil penelitian ini.

## 2. Bagi Praktisi

Saran yang dapat diberikan pada perusahaan sampel pada sektor aneka industri periode 2018-2022 yaitu tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak atau memilih untuk patuh tergantung keputusan perusahaan itu sendiri. perusahaan perlu mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari setiap keputusan. Perilaku penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mengganggu pemerintah dalam pencapaian target penerimaan pajak. Ketika target penerimaan pajak tidak tercapai, pengeluaran negara yang digunakan untuk pelayanan umum akan berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E I., & Hotchkiss, E. (2016). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt* (Edisi ke-3). New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232–240. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Ari, Tya dan Sudjawoto, Eko. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*. Vol .15(2) [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Aulia, I. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Karawang: Vol 17 No 2*. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/7981/1083>. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Basuki, Agus Tri. 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Jakarta: Rajawali Pers.
- Christin, Sherliana. (2019). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Vol 2(1)*, p.1-17. Tersedia di <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2065/10/RESUME.pdf>. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Danardhito, Arswendy.dkk. (2023). Determinan Penghindaran Pajak: Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Pajak Indonesia Vol.7, No.1, (2023)*, Hal.45-56. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Dewi, N. L. P. dan N. Noviari. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21(1): 830–859. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Dwijayanti, S. P. F. (2016). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191-205. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Dyrenge, S. D., Maydew, E. L., & Hanlon, M. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>. Diakses pada 27 Oktober 2023].

- Edwards, Alexander. 2013. *Financial Constraints and the Incentive for Tax Planning*. Toronto : Rotman School of Management.
- Fadhila, Nida. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. [online] Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022. Tersedia di <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1211/591>. [Diakses Pada 12 Januari 2023].
- Fadhila, Nida.(2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. [online] Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022. Tersedia di <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1211/591>. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Feizi, M., Panehi, E., Keshavarz, F., Mirzae, S., & Mosavi, S. (2016). The Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7(1), 373-382. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. (2015). “Tax Reporting Aggressiveness and its Relations to Aggressive Financial Reporting: *The Accounting Review*. 82 (2), 467- 496. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS”Edisi Sembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A., D’Costa, M., Huang, H. J., Bhuiyan, M. B. U., & Sun, L. (2018). Determinants and Consequences of Financial Distress: Review of the Empirical Literature. *Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand*. Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Handayan, Henni Rahayu. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. [online] Vol. 4, No. 2, April 2021. Banten: Tersedia di <https://ojsrustek.org/index.php/SJR/article/view/282/245>. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Hanlon, M., dan Heitzman, S. (2016). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>. Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Haya, Syalsabila. (2022). Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. [online] Vol. 2 No. 2 Oktober 2022 : hal : 1901-1912. Jakarta : Tersedia di <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jet/article/view/14860/8799>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, 18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3738/3753>. Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Ilham, et.al. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Studi Empiris Perusahaan Consumer Good Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. [online] *Jurnal Akuntansi dan Pajak* Vol.22 (02) hal:1-12. Tersedia di <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/3146>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147–167. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Dwi Putra. (2021). Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. [Online] *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(2): 144-158. Tersedia di <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap/article/view/7075/pdf>. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Midiastuty, Pratama Puspa dan Eddy Suranta. (2016). Pengaruh Kepemilikan Pengendali dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif, Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Miller, M. H., & Modigliani, F. (2016). Dividend policy, growth, and the valuation of shares. *The Journal of Business*, 34(4), 411-433. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Moeljono. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Volume 5.No 1. Tersedia di <http://www.jpob.dinus.ac.id>. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Nabilla, S. S., & Fikri, I. Z. (2018). Pengaruh Risiko Perusahaan, Laverage (Debt to Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Tahun 2018*, 4, 1180–1182. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3496>.
- Ningsih, Ida Ayu Made Widya (2021) Financial Distress, Sales Growth , Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. [online] Vol. 32 No.1. Denpasar: Tersedia di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/75294/43096>. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Novriyanti, I., & Dalam, W. W. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24–35.

- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. In Diponegoro Journal of Accounting (Vol. 4). [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Permana, Ngadi. (2020). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Studia Ekonomika*. 18(2): 46-64. [Diakses pada 31 Mei 2024].
- Permata, Sevty Fiana Indah. (2022). Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Politeknik Keuangan Negara STAN*. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Pratiwi, Ni Putu Devi. (2020) Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016. [online] VOL. 2 No. 1, Februari 2020. Tersedia di <https://e-journal.unmas.ac.id>. [Diakses pada 19 Desember 2022].
- Pratt, J. (2016). *Financial accounting in an economic context*. USE: John Wiley & Sons.
- Purba, Calvin V Jayanto. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. [online] *Jurnal Bisnis Net Volume : III NO. 2*. Tersedia di <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id> [Diakses Pada 20 Desember 2022].
- Purba, Calvin V Jayanto. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Politeknik Keuangan Negara STAN*. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Putri, D. E., & Sari, E. P. (2020). Dampak CR, DER dan NPM terhadap Tobins Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. 3(2), 249–255. <https://doi.org/10.36778/jesy.v3i2.195>. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Rahmah, Wam Fitri. (2020) Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak” (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). [online] Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Rengganis, M. Y. dwi, & Dwija Putri, I. G. A. A. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. [online] *Jurnal E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 871–898. Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Richardson, G., Lanis, R., & Taylor, G. (2014). Financial Distress, Outside Directors and Corporate Tax Aggressiveness Spanning the Global Financial Crisis: An Empirical Analysis. *Journal of Banking & Finance*. Richardson, G., Taylor,

- G., & Lanis, R. (2015). The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance Spanning the Global Financial Crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44-53. [Diakses pada 27 Oktober 2023].
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). *The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance Spanning the Global Financial Crisis: Evidence from Australia*. *Economic Modelling*, 44, 44-53. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadilah, H. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2013-2017). *Journal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1). <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1069>
- Rudianto. 2018. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *JIM UPB Vol. 7 No.1*, 69-77. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Setyawan, Herry. (2021). Tercapainya Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2021. Tersedia di <https://komwasjak.kemenkeu.go.id/in/post/tercapainya-realisasi-penerimaan-pajak-2021,-momentum-penyehatan-apbn>. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar. Interpratama Mandiri.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonom*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FEB.UN PGRI Kediri*, 9(1), 47–64. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Wardani, Dewi Kusuma. (2022), Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. [Diakses Pada 14 Maret 2023].
- Widagdo, Rinsa Ari (2020). *Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index*. [online] Vol. 3No.2, Desember 2020,pp.46-59. Tangerang: Tersedia di <https://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/article/view/56/29>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

Yuliatiningrum, Istichomah Dwi.(2020).Pengaruh Leverage Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak. [online] *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol 1(2) hal: 1-12. Tersedia di <https://journal2.um.ac.id/>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://fiskal.kemenkeu.go.id> [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://kemenperin.go.id>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://komwasjak.kemenkeu.go.id/in/post/tercapainya-realisisi-penerimaan-pajak-2021,-momentum-penyehatan-apbn>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.astra.co.id/Investor-Relations/Annual-Update/Annual-Report>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.indomobil.com/investor-relation#financialreport>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://megaperintis.co.id/investor-relations/>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.astra.co.id/Investor-Relations/Annual-Update/Annual-Report>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.astra-otoparts.com/investorrelation>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://indospring.co.id/investor>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.kabelindo.co.id/id/cat/laporan-tahunan/>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://multiprimasejahtera.net/investor>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.sucaco.com/annual%20report.html>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<http://www.smsm.co.id/annualrep.php>. [Diakses Pada 20 Desember 2022]

<https://megaperintis.co.id/investor-relations/?lang=id>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.indomobil.com/investor-relation>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://jembo.co.id/id/investor-relation/laporan-tahunan-laporan-berkelanjutan> . [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.panther-wheels.net/index.php?m=3&lang=ina>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.rpg.co.id/anualreport>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

[https://www.voksel.co.id/en/annual\\_report/main/Annual-Report-2018](https://www.voksel.co.id/en/annual_report/main/Annual-Report-2018). [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://garudametalindo.co.id/img/file/ar-gm-2018.pdf>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.panasiagroup.co.id/>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://trisulatextile.com/informasi-investor/>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<https://www.gt-tires.com/indonesia/corporate.asp?menuid=3&classification=19&language=1>. [Diakses Pada 20 Desember 2022].

<http://www.sunson.co.id/laporan.htm> . [Diakses Pada 20 Desember 2022].

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Ratna Dewi Naseh  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 10 September 1999  
Alamat : JL.RH Panji Kp. Setu RT/RW 03/05 No 61-62  
Bojong Gede, Kabupaten Bogor  
Agama : Islam  
Usia : 24 Tahun  
Riwayat Pendidikan  
SD : SDN 01 Bojong Gede  
SMP : SMP Tonjong  
SMA : SMAN 1 Bojong Gede  
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 19 Juli 2024

Asri Ratna Dewi Naseh

# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Populasi dan Sampel

### Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
	Jumlah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek	47
1	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	(9)
2	Perusahaan sektor aneka industri yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah periode 2018-2022.	(17)
3	Perusahaan sektor aneka industri yang tidak terkena suspensi saham (penangguhan atau penghentian saham sementara) selama periode penelitian 2018-2022	(3)
4	Perusahaan sektor aneka industri yang tidak menghasilkan laba negatif pada periode 2018-2022	(12)
	Jumlah Sampel	6

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Astra International Tbk.	ASII
2	Indospring Tbk.	INDS
3	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
4	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	SCCO
5	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
6	Mega Printis	ZONE

## Lampiran 2 Matriks Pemilihan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal IPO	Mata Uang	Suspensi dan Non Suspensi	Laba Positif/Negatif	Keterangan
1	Astra International Tbk.	ASII	4 April 1990	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Memenuhi Kriteria
2	Argo Pantes Tbk	AGRO	30 Juni 2003	US Dollar	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
3	Arkha Jayanti Persada Tbk.	ARKA	10 Juli 2019	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
4	ASTRA OTOPARTS Tbk	AUTO	15 Juni 1998	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
5	Dharma Polimetal Tbk	DRMA	20 Desember 2021	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
6	MULTISTRADA ARAH SARANA	MASA	9 Juni 2005	US Dollar	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
7	INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL Tbk	IMAS	15 November 1993	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 5
8	Isra Persisi Indonesia	ISAP	29 November 2022	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
9	Trisula Textile Industries Tbk.	BELL	October 3, 2017 ;	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
10	Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	7 Juli 2015	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 5
11	Geoprima Solusi	GPSO	6 September 2021	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
12	Indo Kordsa Tbk.	BRAM	5 September 1990	US Dollar	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
13	Ladang Baja Murni Tbk	LABA	10 Juni 2021.	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
14	Communication Cable Systems Indonesia Tbk.	CCSI	18 Juni 2019	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
15	Century Textile Industri Tbk.	CNTX	22 Mei 1979	USD	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
16	Eratex Djaja Tbk.	ERTX	21 Agustus	USD	Non	Positif	Tidak

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal IPO	Mata Uang	Suspensi dan Non Suspensi	Laba Positif/Negatif	Keterangan
			1990		Suspens		Memenuhi Kriteria 2
17	Ever Shine Tex Tbk.	ESTI	13 Oktober 1992	USD	Non Suspens	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
18	Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	10 November 1980,	USD	Non Suspens	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
19	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	8 Mei 1990	Rupiah	Non Suspens	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
20	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	GMFI	10 Oktober 2017	USD	Non Suspens	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
21	Panasia Indo Resources Tbk.	HDTX	6 Juni 1990	Rupiah	Suspensi pada tahun 2019-2020	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 3
22	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR	3 Agustus 1990	USD	Non Suspens	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
23	Indospring Tbk.	INDS	Agustus 1990	Rupiah	Non Suspens	Positif	Memenuhi Kriteria
24	Jembo Cable Company Tbk.	JECC	18 November 1992	Rupiah	Non Suspens	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria
25	KMI Wire & Cable Tbk	KBLI	28 Maret 2017	Rupiah	Non Suspens	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
26	Kabelindo Murni Tbk.	KBLM	1 Juni 1992	Rupiah	Non Suspens	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
27	Steadfast Marine Tbk.	KPAL	8 Juni 2018	Rupiah	Suspensi 2022	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 3
28	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	5 Februari 1990	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Memenuhi Kriteria
29	Nusatama Berkah	NTBK	9 Februari 2022	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
30	Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX	10 Oktober 1989	USD	Non Suspensi	Positif	Memenuhi Kriteria
31	Pan Brothers Tbk	PBRX	16 Agustus 1990	USD	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
32	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	12 Maret 1991	USD	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal IPO	Mata Uang	Suspensi dan Non Suspensi	Laba Positif/Negatif	Keterangan
							Kriteria 2
33	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	PRAS	12 Juli 1990	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
34	Sat Nusapersada Tbk.	PTSN	8 Nopember 2007	USD	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
35	Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY	22 Januari 1998	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
36	Selaras Citra Nusantara Perkasa	SCNP	7 September 2020	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
37	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	SCCO	20 Juli 1982	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Memenuhi Kriteria
38	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	9 September 1996	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Memenuhi Kriteria
39	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRILL	17 Juni 2013	USD	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
40	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM	20 Agustus 1997	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
41	Gaya Abadi Sempurna	SLIS	7 Oktober 2019	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
42	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	TFCO	26 Februari 1980	USD	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
43	Trisula International Tbk.	TRIS	28 Juni 2012	USD	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
44	Uni-Charm Indonesia Tbk.	UCID	20 Desember 2019	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Tidak Memenuhi Kriteria 1
45	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT	18 April 2002	Rupiah	Suspensi 2021	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 2
46	Voksel Electric Tbk.	VOKS	20 Desember 1990	Rupiah	Non Suspensi	Negatif	Tidak Memenuhi Kriteria 4
47	Mega Printis	ZONE	12 Desember 2017	Rupiah	Non Suspensi	Positif	Memenuhi Kriteria

### Lampiran 3 Data Panel Variabel Penelitian

KODE	TAHUN	Y	X1	X2
<b>ASII</b>	2018	21,78	97,7	3,85
	2019	21,83	88,45	3,77
	2020	14,58	73,03	3,67
	2021	20,91	70,36	3,81
	2022	19,79	69,58	4,01
<b>INDS</b>	2018	25,2	13,13	5,69
	2019	21,99	13,51	5,61
	2020	21,99	22,67	4,71
	2021	0,06	17,56	3,88
	2022	0,82	30,18	10,74
<b>LPIN</b>	2018	7,95	10,24	5,77
	2019	2,53	7,13	6,84
	2020	19,26	8,98	5,27
	2021	8,88	9,46	14,45
	2022	15,3	10,72	6,6
<b>SCCO</b>	2018	25,95	43,1	3,83
	2019	26,56	40,1	4,13
	2020	21,68	13,95	4,42
	2021	19,35	6,51	7,49
	2022	29,18	8,4	5,57
<b>SMSM</b>	2018	23,51	30,27	13,39
	2019	22,31	27,22	13,46
	2020	21,21	27,45	11,58
	2021	21,03	32,88	10,21
	2022	20,14	31,95	10,59
<b>ZONE</b>	2018	24,94	87,71	4,38
	2019	25,14	76,43	4,21
	2020	15,45	116,42	2,52
	2021	17,33	98,31	3,06
	2022	24,86	87,92	5,47

## Lampiran 4 Perhitungan Leverage

Rumus DER = Total Liabilitas/ Total Ekuitas ...(%)

NO	KODE	TAHUN	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER	%
<b>1</b>	<b>ASII</b>	2018	170.348.000.000.000	174.363.000.000.000	0,98	97,70
		2019	165.195.000.000.000	186.763.000.000.000	0,88	88,45
		2020	142.749.000.000.000	195.454.000.000.000	0,73	73,03
		2021	151.696.000.000.000	215.615.000.000.000	0,70	70,36
		2022	169.577.000.000.000	243.720.000.000.000	0,70	69,58
<b>2</b>	<b>INDS</b>	2018	288.105.732.114	2.194.231.835.853	0,13	13,13
		2019	383.005.200.409	2.834.422.741.208	0,14	13,51
		2020	676.038.567.661	2.982.354.921.367	0,23	22,67
		2021	502.584.655.311	2.862.780.000.731	0,18	17,56
		2022	900.110.128.340	2.982.354.921.367	0,30	30,18
<b>3</b>	<b>LPIN</b>	2018	28.026.041.147	273.570.407.671	0,10	10,24
		2019	21.617.421.367	303.298.783.362	0,07	7,13
		2020	27.828.564.143	309.963.828.867	0,09	8,98
		2021	26.856.694.729	284.023.377.123	0,09	9,46
		2022	32.683.374.892	304.759.564.339	0,11	10,72
<b>4</b>	<b>SCCO</b>	2018	1.254.447.340.790	2.910.749.138.067	0,43	43,10
		2019	1.259.634.682.555	3.141.020.945.591	0,40	40,10
		2020	457.937.096.534	3.282.350.303.126	0,14	13,95
		2021	287.129.440.938	4.409.746.475.446	0,07	6,51
		2022	397.471.639.920	4.730.661.689.317	0,08	8,40
<b>5</b>	<b>SMSM</b>	2018	650.926.000.000	2.150.277.000.000	0,30	30,27
		2019	664.678.000.000	2.442.303.000.000	0,27	27,22
		2020	727.016.000.000	2.648.510.000.000	0,27	27,45
		2021	957.229.000.000	2.911.633.000.000	0,33	32,88
		2022	1.060.545.000.000	3.319.032.000.000	0,32	31,95
<b>6</b>	<b>ZONE</b>	2018	186.171.710.857	212.266.273.605	0,88	87,71
		2019	233.342.061.525	305.302.772.461	0,76	76,43
		2020	303.194.542.523	260.434.007.262	1,16	116,42
		2021	278.967.627.189	283.771.473.913	0,98	98,31
		2022	304.933.003.760	346.848.227.198	0,88	87,92

**Lampiran 5 Perhitungan *Financial Distress* Menggunakan Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur yang Go Public**

*Rumus Financial Distress*

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

- Z= Indeks Keseluruhan
- X1= Modal Kerja/Total Aset
- X2= Laba Ditahan/Total Aset X3= EBIT/Total Aset
- X4= Nilai Pasar Sahan/Total Kewajiban
- X5= Penjualan/Total Aset

**Perhitungan X1 = Modal Kerja / Total Aset**

KODE	Tahun	Asset lancar	Utang Lancar	Working Capital (a-b)	Total Asset	WC/TA	Koefisien	X1
<b>ASII</b>	2018	133.609.000.000.000	116.467.000.000.000	17.142.000.000.000	344.711.000.000.000	0,049728613	1,2	0,06
	2019	129.058.000.000.000	99.962.000.000.000	29.096.000.000.000	351.958.000.000.000	0,082668955	1,2	0,10
	2020	132.308.000.000.000	85.736.000.000.000	46.572.000.000.000	338.203.000.000.000	0,137704278	1,2	0,17
	2021	160.262.000.000.000	103.778.000.000.000	56.484.000.000.000	367.311.000.000.000	0,153777045	1,2	0,18
	2022	179.818.000.000.000	119.198.000.000.000	60.620.000.000.000	413.297.000.000.000	0,146674183	1,2	0,18
<b>INDS</b>	2018	1.134.664.034.610	217.729.909.744	916.934.124.866	2.482.337.567.967	0,369383333	1,2	0,44
	2019	959.368.453.499	164.608.081.444	794.760.372.055	2.834.422.741.208	0,280395849	1,2	0,34
	2020	1.001.966.532.378	162.477.563.520	839.488.968.858	3.136.038.750.176	0,267690879	1,2	0,32
	2021	1.401.800.862.936	401.426.894.926	1.000.373.968.010	3.538.818.568.392	0,282685859	1,2	0,34
	2022	1.132.197.193.393	1.580.958.691.305	-448.761.497.912	3.882.465.049.707	-0,115586745	1,2	-0,14
<b>LPIN</b>	2018	137.578.748.642	17.360.517.147	120.218.231.495	301.596.448.818	0,398606257	1,2	0,48
	2019	140.615.409.896	10.782.089.367	129.833.320.529	324.916.202.729	0,39959017	1,2	0,48
	2020	151.757.194.700	16.764.338.143	134.992.856.557	337.792.393.010	0,399632613	1,2	0,48
	2021	111.057.260.486	15.307.172.729	95.750.087.757	310.880.071.852	0,307996866	1,2	0,37
	2022	132.350.242.904	25.505.187.892	106.845.055.012	337.442.939.231	0,316631473	1,2	0,38
<b>SCCO</b>	2018	2.310.899.967.253	1.211.478.289.822	1.099.421.677.431	4.165.196.478.857	0,263954338	1,2	0,32
	2019	2.545.811.121.087	1.215.211.419.437	1.330.599.701.650	4.400.655.628.146	0,302363969	1,2	0,36
	2020	1.862.693.512.239	420.635.867.584	1.442.057.644.655	3.740.287.399.660	0,385547283	1,2	0,46

	2021	1.752.396.200.332	256.862.068.217	1.495.534.132.115	4.696.875.916.384	0,318410398	1,2	0,38
	2022	1.896.185.326.170	348.948.204.860	1.547.237.121.310	5.128.133.329.237	0,301715463	1,2	0,36
<b>SMSM</b>	2018	1.853.782.000.000	470.116.000.000	1.383.666.000.000	2.801.203.000.000	0,493954205	1,2	0,59
	2019	2.138.324.000.000	461.192.000.000	1.677.132.000.000	3.106.981.000.000	0,53979474	1,2	0,65
	2020	2.294.976.000.000	398.392.000.000	1.896.584.000.000	3.375.526.000.000	0,561863247	1,2	0,67
	2021	2.795.010.000.000	669.419.000.000	2.125.591.000.000	3.868.862.000.000	0,549409878	1,2	0,66
	2022	3.122.353.000.000	704.787.000.000	2.417.566.000.000	4.379.577.000.000	0,552009018	1,2	0,66
<b>ZONE</b>	2018	298.517.634.098	144.608.972.242	153.908.661.856	398.437.984.462	0,386280093	1,2	0,46
	2019	359.137.703.612	151.581.960.256	207.555.743.356	538.644.833.986	0,385329498	1,2	0,46
	2020	274.717.935.896	173.514.247.895	101.203.688.001	563.628.549.785	0,17955742	1,2	0,22
	2021	296.037.031.512	174.469.281.796	121.567.749.716	562.739.101.102	0,216028617	1,2	0,26
	2022	374.779.329.475	199.174.823.581	174.469.281.796	651.781.230.958	0,267680739	1,2	0,32

## Perhitungan X2

Kode	Tahun	Retained Earning	Total Asset	RE/TA	X2	RE/TA*X2
<b>ASII</b>	2018	127.307.000.000.000	344.711.000.000.000	0,369315165	3,26	1,20
	2019	140.062.000.000.000	351.958.000.000.000	0,397950892	3,26	1,30
	2020	148.643.000.000.000	338.203.000.000.000	0,439508224	3,26	1,43
	2021	163.375.000.000.000	367.311.000.000.000	0,444786571	3,26	1,45
	2022	181.098.000.000.000	413.297.000.000.000	0,43817884	3,26	1,43
<b>INDS</b>	2018	606.433.943.248	2.482.337.567.967	0,244299547	3,26	0,80
	2019	636.103.685.459	2.834.422.741.208	0,224420894	3,26	0,73
	2020	621.795.267.614	3.136.038.750.176	0,198274102	3,26	0,65
	2021	745.824.827.430	3.538.818.568.392	0,210755317	3,26	0,69
	2022	961.066.815.805	3.882.465.049.707	0,247540365	3,26	0,81
<b>LPIN</b>	2018	177.272.193.010	301.596.448.818	0,587779444	3,26	1,92
	2019	207.190.792.931	324.916.202.729	0,637674549	3,26	2,08
	2020	213.923.351.786	337.792.393.010	0,63329831	3,26	2,06
	2021	187.606.997.915	310.880.071.852	0,603470646	3,26	1,97
	2022	207.905.229.821	337.442.939.231	0,616119662	3,26	2,01
<b>SCCO</b>	2018	1.348.192.678.534	4.165.196.478.857	0,323680452	3,26	1,06
	2019	1.583.466.659.518	4.400.655.628.146	0,35982517	3,26	1,17
	2020	1.717.201.615.635	3.740.287.399.660	0,459109537	3,26	1,50
	2021	1.827.990.078.559	4.696.875.916.384	0,389192755	3,26	1,27
	2022	1.890.073.748.643	5.128.133.329.237	0,368569541	3,26	1,20
<b>SMSM</b>	2018	1.637.306.000.000	2.801.203.000.000	0,584501016	3,26	1,91
	2019	1.864.172.000.000	3.106.981.000.000	0,599994657	3,26	1,96
	2020	2.020.171.000.000	3.375.526.000.000	0,598475912	3,26	1,95
	2021	2.268.889.000.000	3.868.862.000.000	0,586448677	3,26	1,91
	2022	2.625.880.000.000	4.379.577.000.000	0,599573886	3,26	1,95
<b>ZONE</b>	2018	89.415.607.323	398.437.984.462	0,224415369	3,26	0,73
	2019	139.951.536.552	538.644.833.986	0,259821552	3,26	0,85
	2020	97.824.264.183	563.628.549.785	0,173561585	3,26	0,57
	2021	128.472.752.206	562.739.101.102	0,228298961	3,26	0,74
	2022	192.044.751.471	651.781.230.958	0,294646029	3,26	0,96

### Perhitungan X3

Kode	Tahun	EBIT	Total Asset	EBIT/TA (n)	Koefisien X3	n*x3
<b>ASII</b>	2018	34.995.000.000.000	344.711.000.000.000	0,10	6,72	0,68
	2019	34.054.000.000.000	351.958.000.000.000	0,10	6,72	0,65
	2020	21.741.000.000.000	338.203.000.000.000	0,06	6,72	0,43
	2021	32.350.000.000.000	367.311.000.000.000	0,09	6,72	0,59
	2022	50.390.000.000.000	413.297.000.000.000	0,12	6,72	0,82
<b>INDS</b>	2018	147.982.768.771	2.482.337.567.967	0,06	6,72	0,40
	2019	130.070.871.745	2.834.422.741.208	0,05	6,72	0,31
	2020	75.316.440.467	2.826.260.084.696	0,03	6,72	0,18
	2021	213.789.217.074	3.165.018.057.203	0,07	6,72	0,45
	2022	297.078.323.642	242.304.340.714	1,23	6,72	8,24
<b>LPIN</b>	2018	35.132.528.263	301.596.448.818	0,12	6,72	0,78
	2019	31.375.178.612	324.916.202.729	0,10	6,72	0,65
	2020	8.395.696.968	337.792.393.010	0,02	6,72	0,17
	2021	25.483.321.670	310.880.071.852	0,08	6,72	0,55
	2022	31.770.915.490	337.442.939.231	0,09	6,72	0,63
<b>SCCO</b>	2018	343.024.583.828	4.165.196.478.857	0,08	6,72	0,55
	2019	413.405.348.304	4.400.655.628.146	0,09	6,72	0,63
	2020	304.057.871.487	3.740.287.399.660	0,08	6,72	0,55
	2021	174.447.936.875	4.696.875.916.384	0,04	6,72	0,25
	2022	150.684.715.596	5.128.133.329.237	0,03	6,72	0,20
<b>SMSM</b>	2018	828.281.000.000	2.801.203.000.000	0,30	6,72	1,99
	2019	822.042.000.000	3.106.981.000.000	0,26	6,72	1,78
	2020	684.268.000.000	3.375.526.000.000	0,20	6,72	1,36
	2021	922.168.000.000	3.868.862.000.000	0,24	6,72	1,60
	2022	1.172.002.000.000	4.379.577.000.000	0,27	6,72	1,80
<b>ZONE</b>	2018	54.184.610.067	398.437.984.462	0,14	6,72	0,91
	2019	68.425.016.748	538.644.833.986	0,13	6,72	0,85
	2020	44.495.233.643	563.628.549.785	0,08	6,72	0,53
	2021	37.232.966.074	562.739.101.102	0,07	6,72	0,44
	2022	97.077.212.736	651.781.230.958	0,15	6,72	1,00

## Perhitungan X4

Kode	Tahun	Total Saham Beredar	Harga saham	Nilai Saham	Total Utang	Nilai saham/ Total Utang	Koefisien	X4
<b>ASII</b>	2018	40.483.553.140	8.225	332.977.224.576.500,00	170.348.000.000.000	1,95	0,6	1,17
	2019	40.483.553.140	6.925	280.348.605.494.500,00	165.195.000.000.000	1,70	0,6	1,02
	2020	40.483.553.140	6.425	260.106.828.924.500,00	142.749.000.000.000	1,82	0,6	1,09
	2021	40.483.553.140	5.700	230.756.252.898.000,00	151.696.000.000.000	1,52	0,6	0,91
	2022	40.483.553.140	5.700	230.756.252.898.000,00	169.177.000.000.000	1,36	0,6	0,82
<b>INDS</b>	2018	656.249.710	2.220	1.456.874.356.200,00	288.105.732.114	5,06	0,6	3,03
	2019	656.249.710	2.300	1.509.374.333.000,00	262.135.613.148	5,76	0,6	3,45
	2020	656.249.710	2.000	1.312.499.420.000,00	262.000.000.000	5,01	0,6	3,01
	2021	656.249.710	1.920	1.259.999.443.200,00	502.000.000.000	2,51	0,6	1,51
	2022	656.249.710	1.945	1.276.405.685.950,00	900.110.128.340	1,42	0,6	0,85
<b>LPIN</b>	2018	106.250.000	995	105.718.750.000,00	28.026.041.147	3,77	0,6	2,26
	2019	425.000.000	284	120.700.000.000,00	21.617.419.367	5,58	0,6	3,35
	2020	425.000.000	244	103.700.000.000,00	27.828.564.143	3,73	0,6	2,24
	2021	425.000.000	1.175	499.375.000.000,00	26.856.694.729	18,59	0,6	11,16
	2022	425.000.000	390	165.750.000.000,00	32.683.374.892	5,07	0,6	3,04
<b>SCCO</b>	2018	205.583.400	9.175	1.254.447.340.790,00	1.254.447.340.790	1,00	0,6	0,60
	2019	205.583.400	8.700	1.259.634.682.555,00	1.259.634.682.555	1,00	0,6	0,60
	2020	205.583.400	10.500	469.705.217.664,00	457.937.096.534	1,03	0,6	0,62
	2021	205.583.400	10.400	2.138.067.360.000,00	287.129.440.938	7,45	0,6	4,47
	2022	205.583.400	8.650	1.778.296.410.000,00	397.471.639.920	4,47	0,6	2,68
<b>SMSM</b>	2018	5.758.675.440	1.400	8.062.145.616.000,00	650.926.000.000	12,39	0,6	7,43
	2019	5.758.675.440	1.490	8.580.426.405.600,00	664.678.000.000	12,91	0,6	7,75
	2020	5.758.675.440	1.385	7.975.765.484.400,00	727.016.000.000	10,97	0,6	6,58
	2021	5.758.675.440	1.360	7.831.798.598.400,00	957.229.000.000	8,18	0,6	4,91
	2022	5.758.675.440	1.535	8.839.566.800.400,00	1.060.545.000.000	8,33	0,6	5,00
<b>ZONE</b>	2018	870.171.478	380	330.665.161.640,00	186.171.710.857	1,78	0,6	1,07
	2019	870.171.478	390	339.366.876.420,00	233.342.061.525	1,45	0,6	0,87
	2020	870.171.488	350	304.560.020.800,00	303.194.542.523	1,00	0,6	0,60
	2021	870.171.488	400	348.068.595.200,00	278.967.627.189	1,25	0,6	0,75
	2022	870.171.488	1.230	1.070.310.930.240,00	304.933.003.760	3,51	0,6	2,11

## Perhitungan X5

Kode	Tahun	Penjualan	Total Asset	Penjualan/ Total Asset	Koefisien	X5
ASII	2018	239.205.000.000.000	344.711.000.000.000	0,69	1,05	0,73
	2019	237.166.000.000.000	351.958.000.000.000	0,67	1,05	0,71
	2020	175.046.000.000.000	338.203.000.000.000	0,52	1,05	0,54
	2021	233.485.000.000.000	367.311.000.000.000	0,64	1,05	0,67
	2022	301.379.000.000.000	413.297.000.000.000	0,73	1,05	0,77
INDS	2018	2.400.062.227.790	2.482.337.567.967	0,97	1,05	1,02
	2019	2.091.491.715.532	2.834.422.741.208	0,74	1,05	0,77
	2020	1.676.000.000.000	3.136.038.750.176	0,53	1,05	0,56
	2021	3.008.688.064.066	3.538.818.568.392	0,85	1,05	0,89
	2022	3.642.215.794.469	3.882.465.049.707	0,94	1,05	0,99
LPIN	2018	95.212.682.098	301.596.448.818	0,32	1,05	0,33
	2019	88.357.595.957	324.916.202.729	0,27	1,05	0,29
	2020	103.066.288.012	337.792.393.010	0,31	1,05	0,32
	2021	120.475.047.471	310.880.071.852	0,39	1,05	0,41
	2022	172.638.332.781	337.442.939.231	0,51	1,05	0,54
SCCO	2018	5.160.182.004.111	4.165.196.478.857	1,24	1,05	1,30
	2019	5.701.072.391.797	4.400.655.628.146	1,30	1,05	1,36
	2020	4.620.736.359.547	3.740.287.399.660	1,24	1,05	1,30
	2021	5.020.992.336.635	4.696.875.916.384	1,07	1,05	1,12
	2022	5.469.205.561.730	5.128.133.329.237	1,07	1,05	1,12
SMSM	2018	3.933.353.000.000	2.801.203.000.000	1,40	1,05	1,47
	2019	3.935.811.000.000	3.106.981.000.000	1,27	1,05	1,33
	2020	3.233.693.000.000	3.375.526.000.000	0,96	1,05	1,01
	2021	4.162.931.000.000	3.868.862.000.000	1,08	1,05	1,13
	2022	4.894.164.000.000	4.379.577.000.000	1,12	1,05	1,17
ZONE	2018	456.500.893.045	398.437.984.462	1,15	1,05	1,20
	2019	601.724.984.774	538.644.833.986	1,12	1,05	1,17
	2020	326.772.159.406	563.628.549.785	0,58	1,05	0,61
	2021	463.875.808.021	562.739.101.102	0,82	1,05	0,87
	2022	672.881.397.294	651.781.230.958	1,03	1,05	1,08

### Interpretasi Nilai Z-Score Model Altman

Dengan kriteria penilaian Z-Score  $> 2,99$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat.  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  sebagai Perusahaan sehat dan  $< 1,81$  sebagai Perusahaan yang berada dalam tidak sehat.

KODE	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore	Keterangan
<b>ASII</b>	2018	0,06	1,20	0,68	1,17	0,73	3,85	Sangat sehat
	2019	0,10	1,30	0,65	1,02	0,71	3,77	Sangat sehat
	2020	0,17	1,43	0,43	1,09	0,54	3,67	Sangat sehat
	2021	0,18	1,45	0,59	0,91	0,67	3,81	Sangat sehat
	2022	0,18	1,43	0,82	0,82	0,77	4,01	Sangat sehat
<b>INDS</b>	2018	0,44	0,80	0,40	3,03	1,02	5,69	Sangat sehat
	2019	0,34	0,73	0,31	3,45	0,77	5,61	Sangat sehat
	2020	0,32	0,65	0,18	3,01	0,56	4,71	Sangat sehat
	2021	0,34	0,69	0,45	1,51	0,89	3,88	Sangat sehat
	2022	- 0,14	0,81	8,24	0,85	0,99	10,74	Sangat sehat
<b>LPIN</b>	2018	0,48	1,92	0,78	2,26	0,33	5,77	Sangat sehat
	2019	0,48	2,08	0,65	3,35	0,29	6,84	Sangat sehat
	2020	0,48	2,06	0,17	2,24	0,32	5,27	Sangat sehat
	2021	0,37	1,97	0,55	11,16	0,41	14,45	Sangat sehat
	2022	0,38	2,01	0,63	3,04	0,54	6,60	Sangat sehat
<b>SCCO</b>	2018	0,32	1,06	0,55	0,60	1,30	3,83	Sangat sehat
	2019	0,36	1,17	0,63	0,60	1,36	4,13	Sangat sehat
	2020	0,46	1,50	0,55	0,62	1,30	4,42	Sangat sehat
	2021	0,38	1,27	0,25	4,47	1,12	7,49	Sangat sehat
	2022	0,36	1,20	0,20	2,68	1,12	5,57	Sangat sehat
<b>SMSM</b>	2018	0,59	1,91	1,99	7,43	1,47	13,39	Sangat sehat
	2019	0,65	1,96	1,78	7,75	1,33	13,46	Sangat sehat
	2020	0,67	1,95	1,36	6,58	1,01	11,58	Sangat sehat
	2021	0,66	1,91	1,60	4,91	1,13	10,21	Sangat sehat
	2022	0,66	1,95	1,80	5,00	1,17	10,59	Sangat sehat
<b>ZONE</b>	2018	0,46	0,73	0,91	1,07	1,20	4,38	Sangat sehat
	2019	0,46	0,85	0,85	0,87	1,17	4,21	Sangat sehat
	2020	0,22	0,57	0,53	0,60	0,61	2,52	Sangat sehat
	2021	0,26	0,74	0,44	0,75	0,87	3,06	Sangat sehat
	2022	0,32	0,96	1,00	2,11	1,08	5,47	Sangat sehat

## Lampiran 6 Perhitungan Tax Aggressiveness

Rumus =  $ETR = \text{Beban Pajak Penghasilan} / \text{Laba Sebelum Pajak}$

Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	ETR	%
<b>ASII</b>	2018	7.623.000.000.000	34.995.000.000.000	0,22	21,78
	2019	7.433.000.000.000	34.054.000.000.000	0,22	21,83
	2020	3.170.000.000.000	21.741.000.000.000	0,15	14,58
	2021	6.764.000.000.000	32.350.000.000.000	0,21	20,91
	2022	9.970.000.000.000	50.390.000.000.000	0,20	19,79
<b>INDS</b>	2018	37.295.885.405	147.982.768.771	0,25	25,20
	2019	28.605.311.394	130.070.871.745	0,22	21,99
	2020	16.565.431.238	75.316.440.467	0,22	21,99
	2021	130.153.197	213.789.217.074	0,00	0,06
	2022	2.442.956.256	297.078.323.642	0,01	0,82
<b>LPIN</b>	2018	2.791.469.941	35.132.528.263	0,08	7,95
	2019	793.801.500	31.375.178.612	0,03	2,53
	2020	1.617.069.520	8.395.696.968	0,19	19,26
	2021	2.262.562.060	25.483.321.670	0,09	8,88
	2022	4.861.251.340	31.770.915.490	0,15	15,30
<b>SCCO</b>	2018	89.029.251.172	343.024.583.828	0,26	25,95
	2019	109.811.425.973	413.405.348.304	0,27	26,56
	2020	65.905.385.002	304.057.871.487	0,22	21,68
	2021	33.753.230.753	174.447.936.875	0,19	19,35
	2022	43.976.454.157	150.684.715.596	0,29	29,18
<b>SMSM</b>	2018	194.731.000.000	828.281.000.000	0,24	23,51
	2019	183.366.000.000	822.042.000.000	0,22	22,31
	2020	145.152.000.000	684.268.000.000	0,21	21,21
	2021	193.905.000.000	922.168.000.000	0,21	21,03
	2022	236.058.000.000	1.172.002.000.000	0,20	20,14
<b>ZONE</b>	2018	13.512.894.179	54.184.610.067	0,25	24,94
	2019	17.202.347.829	68.425.016.748	0,25	25,14
	2020	6.874.952.258	44.495.233.643	0,15	15,45
	2021	6.451.703.839	37.232.966.074	0,17	17,33
	2022	24.136.698.756	97.077.212.736	0,25	24,86

## Lampiran 7 Output E-Views

### Statistik Deskriptif

Date: 05/26/24

Time: 20:33

Sample: 1 30

	Tax Aggressiveness	Leverage (DER)	Financial Distress
Mean	18.71700	42.37733	6.432667
Median	21.12000	30.22500	5.370000
Maximum	29.18000	116.4200	14.45000
Minimum	0.060000	6.510000	2.520000
Std. Dev.	7.595242	34.19838	3.425340
Skewness	-1.236329	0.676609	1.109161
Kurtosis	3.665256	2.019235	2.915079
Jarque-Bera Probability	8.195758 0.016608	3.491377 0.174525	6.160205 0.045955
Sum	561.5100	1271.320	192.9800
Sum Sq. Dev.	1672.943	33916.36	340.2556
Observations	30	30	30

### MODEL CEM

Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Method: Panel Least Squares

Date: 05/26/24 Time: 21:29

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.61198	4.565466	3.857652	0.0006
Leverage (DER)	0.045281	0.047152	0.960323	0.3454
Financial Distress	-0.126523	0.470764	-0.268761	0.7902
Root MSE	7.256086	R-squared		0.055842
Mean dependent var	18.71700	Adjusted R-squared		-0.014096
S.D. dependent var	7.595242	S.E. of regression		7.648586
Akaike info criterion	7.001558	Sum squared resid		1579.524
Schwarz criterion	7.141678	Log likelihood		-102.0234
Hannan-Quinn criter.	7.046384	F-statistic		0.798447
Durbin-Watson stat	0.995141	Prob(F-statistic)		0.460369

## MODEL FEM

Dependent Variable: Tax Aggressiveness  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 05/26/24 Time: 21:31  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 30  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.74412	5.385317	3.480597	0.0021
Leverage (DER)	-0.032528	0.079819	-0.407517	0.6876
Financial Distress	0.210072	0.487595	0.430834	0.6708

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

### Weighted Statistics

Root MSE	5.185744	R-squared	0.477499
Mean dependent var	30.24923	Adjusted R-squared	0.311248
S.D. dependent var	19.87456	S.E. of regression	6.055644
Sum squared resid	806.7582	F-statistic	2.872165
Durbin-Watson stat	2.202494	Prob(F-statistic)	0.027337

### Unweighted Statistics

R-squared	0.398320	Mean dependent var	18.71700
Sum squared resid	1006.577	Durbin-Watson stat	1.666461

## MODEL RM

Dependent Variable: Tax Aggressiveness  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/26/24 Time: 21:32  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 30  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.59999	5.771053	3.742816	0.0009
Leverage (DER)	-5.70E-05	0.068205	-0.000836	0.9993
Financial Distress	-0.447804	0.539604	-0.829877	0.4139

### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5.261450	0.3977
Idiosyncratic random	6.474900	0.6023

### Weighted Statistics

Root MSE	6.098323	R-squared	0.028484
Mean dependent var	9.024538	Adjusted R-squared	-0.043480
S.D. dependent var	6.292847	S.E. of regression	6.428197
Sum squared resid	1115.686	F-statistic	0.395814
Durbin-Watson stat	1.339562	Prob(F-statistic)	0.676974

#### Unweighted Statistics

R-squared	0.021185	Mean dependent var	18.71700
Sum squared resid	1637.502	Durbin-Watson stat	0.912690

## UJI CHO

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.135117	(5,22)	0.0276
Cross-section Chi-square	16.139095	5	0.0065

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Method: Panel Least Squares

Date: 05/26/24 Time: 21:39

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.61198	4.565466	3.857652	0.0006
Leverage (DER)	0.045281	0.047152	0.960323	0.3454
Financial Distress	-0.126523	0.470764	-0.268761	0.7902

Root MSE	7.256086	R-squared	0.055842
Mean dependent var	18.71700	Adjusted R-squared	-0.014096
S.D. dependent var	7.595242	S.E. of regression	7.648586
Akaike info criterion	7.001558	Sum squared resid	1579.524
Schwarz criterion	7.141678	Log likelihood	-102.0234
Hannan-Quinn criter.	7.046384	F-statistic	0.798447
Durbin-Watson stat	0.995141	Prob(F-statistic)	0.460369

## Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.611910	2	0.0467

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
Leverage (DER)	-0.107456	-0.000057	0.009492	0.2703
Financial Distress	-0.637186	-0.447804	0.100950	0.5511

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Method: Panel Least Squares

Date: 05/26/24 Time: 21:40

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.36952	7.028622	3.894009	0.0008
Leverage (DER)	-0.107456	0.118928	-0.903540	0.3760
Financial Distress	-0.637186	0.626197	-1.017549	0.3200

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	5.544773	R-squared	0.448675
Mean dependent var	18.71700	Adjusted R-squared	0.273254
S.D. dependent var	7.595242	S.E. of regression	6.474900
Akaike info criterion	6.796922	Sum squared resid	922.3352
Schwarz criterion	7.170574	Log likelihood	-93.95383
Hannan-Quinn criter.	6.916456	F-statistic	2.557697

## UJI LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

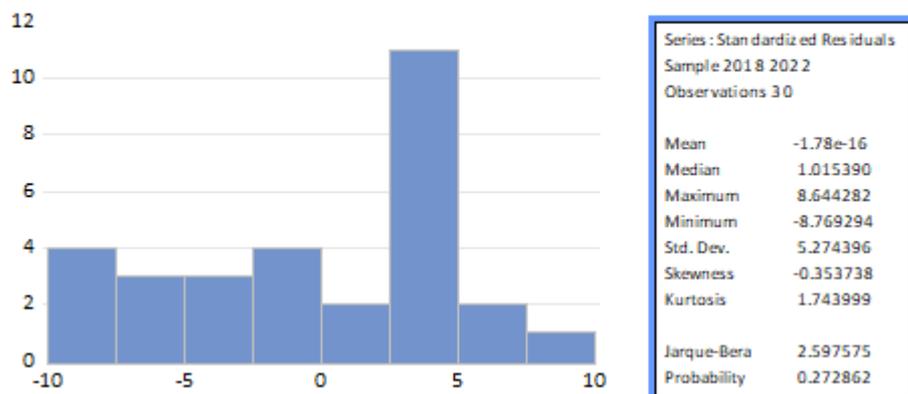
Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.461515 (0.1167)	0.635980 (0.4252)	3.097495 (0.0784)
Honda	1.568922 (0.0583)	-0.797483 (0.7874)	0.545489 (0.2927)
King-Wu	1.568922 (0.0583)	-0.797483 (0.7874)	0.451539 (0.3258)
Standardized Honda	2.787834 (0.0027)	-0.612680 (0.7300)	-1.743226 (0.9594)
Standardized King-Wu	2.787834 (0.0027)	-0.612680 (0.7300)	-1.846310 (0.9676)
Gourieroux, et al.	--	--	2.461515 (0.1314)

## Uji Asumsi Klasik Model FEM

Uji Normalitas



## Uji Multikolinearitas

	DER	FD
Leverage (DER)	1.000000	-0.473497
Financial Distress	-0.473497	1.000000

## Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESIDUAL

Method: Panel Least Squares

Date: 05/26/24 Time: 21:58

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.317442	2.255836	1.913899	0.0687
DER	0.003870	0.038170	0.101395	0.9202
FD	-0.004004	0.200978	-0.019920	0.9843

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.779595	R-squared	0.768823
Mean dependent var	4.455700	Adjusted R-squared	0.695267
S.D. dependent var	3.764530	S.E. of regression	2.078119
Akaike info criterion	4.523982	Sum squared resid	95.00871
Schwarz criterion	4.897634	Log likelihood	-59.85972
Hannan-Quinn criter.	4.643516	F-statistic	10.45219
Durbin-Watson stat	2.022804	Prob(F-statistic)	0.000010

Nilai DW = 1.666461

N = 30

K = VAR X

DL = 1.2837

DU = 1.5666

Rumus 4-DU = 4 - 1,5666 = 2,4334

Sehingga = 1,56 DU < 1,66 DW < 2,433 (4-DU)